MENUJU KAMPUS RAHMATAN LIL' ALAMIN:
Ikhtiar STAIN Pekalongan Menjadi Pelopor PTAI Berbasis Riset

Renstra STAIN Pekalongan 2012-2016 ini dijiwai dengan semangat perubahan, yakni perubahan menuju Kampus STAIN Pekalongan masa depan yang mengemban mandat untuk mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berkualitas, bertanggung jawab dan berperan aktif dalam perubahan sosial.

Tuntutan kualitas pelayanan khususnya pendidikan tinggi dalam era globalisasi ini semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tuntutan pelaksanaan good governance dan good corporate governance oleh setiap organisasi publik. Dalam upaya merealisasikan mandat tersebut STAIN Pekalongan mencanangkan visi baru, yaitu:

Pelopor PTAI Berbasis Riset
Menuju Kampus Rahmatan Lil Alamain.

Dokumen Rencana Strategis Tahun 2012-2016 STAIN Pekalongan

MENUJU KAMPUS RAHMATAN LIL' ALAMIN:

Ikhtiar STAIN Pekalongan Menjadi Pelopor PTAI Berbasis Riset

Dokumen Rencana Strategis Tahun 2012-2016

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
Tahun 2011

MENUJU KAMPUS RAHMATAN LIL 'ALAMIN:

Ikhtiar STAIN Pekalongan Menjadi Pelopor PTAI Berbasis Riset

Dokumen Rencana Strategis Tahun 2012-2016

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PEKALONGAN
Tahun 2011

MENUJU KAMPUS RAHMATAN LIL 'ALAMIN:
Ikhtiar STAIN Pekalongan Menjadi Pelopor PTAI Berbasis Riset

Tim Perumus Renstra STAIN Pekalongan

Penangung Jawab
Ketua STAIN Pekalongan

Pengarah
Muhlisin, Zaenal Mustakim

Ketua
Salafuddin

Sekretaris
Musoffa Basyir-Rasyad

Anggota
Makrum Kholil, Imam Khanafi, Maghfur,
Andi Eswoyo, AM. Muh. Khafidz Ma'shum,
Karima Tamara, Nalim, Shinta D Rismawati, Triana Sofiani

Fasilitator
Ahmad Mahmudi, Hisyam Zaini

Penyunting
Ahmad Mahmudi

Rancang sampul & kompugrafi
Kirana Yunita

PERPUSTAKAAN NASIONAL INDONESIA
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-979-0000-00-0

17 x 24 cm, iv + 72halaman
1 Pendidikan 2 Islam 3 Perubahan Sosial
I Judul

©STAINPekalongan
Cetakan Pertama, November 2011

Dicetak oleh:
INSISTPress
Jl. Gandok Tambakan No.85 RT04 RW20, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman,
Yogyakarta. 55581. Tel/Faks: 0274-883452.

Sambutan Ketua STAIN Pekalongan

Rencana strategis (renstra), bagi sebuah organisasi termasuk perguruan tinggi, merupakan suatu keniscayaan yang harus disusun sehingga organisasi tersebut menjadi organisasi yang efektif, program-programnya sistemetis, terukur, dapat dicapai, rasional, terjadual dan berkelanjutan. Prinsip SMART (*Sistematic*, *Measurable*, *Acceptability*, *Reasonable* dan *Timely*) dalam penyelenggaraan perguruan tinggi menjadi pedoman yang diaplikasikan dalam penyusunan Renstra STAIN Pekalongan 2012-2016.

Renstra STAIN Pekalongan 2012-2016 ini dijiwai dengan semangat perubahan, yakni perubahan menuju Kampus STAIN Pekalongan masa depan yang mengemban mandat untuk mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berkualitas, bertanggung jawab dan berperan aktif dalam perubahan sosial. Tuntutan kualitas pelayanan khususnya pendidikan tinggi dalam era globalisasi ini semakin meningkat seiring dengan semakin tinginya tuntutan pelaksanaan *good governance* dan *good corporate governance* oleh setiap organisasi publik. Dalam upaya merealisasikan mandat tersebut STAIN Pekalongan mencanangkan visi baru, yaitu: **Pelopor PTAI Berbasis Riset Menuju Kampus *Rahmatan Lil Alamain*.**

Renstra STAIN Pekalongan 2012-2016 ini akan memberikan arahan bagi kami untuk dapat merespon setiap harapan dari *stakeholders* dengan lebih mengedepankan kualitas pelayanan yang prima. Harapannya, semua pihak bisa menerima kehadiran STAIN Pekalongan di tengah-tengah masyarakat dan merasa puas baik dari segi pelayanan internal maupun eksternal, baik akademik maupun

non-akademik. Renstra ini juga menjadi *Road Map* bagi STAIN Pekalongan menuju kondisi yang diharapkan, termasuk menuju perubahan status STAIN Pekalongan menjadi IAIN. Besar harapan kami akan keikutsertaan dan tanggung jawab dari seluruh pimpinan, staf, dosen, dan mahasiswa dalam mengemban dan mewujudkan harapan, visi dan misi STAIN Pekalongan. Semoga niat bulat untuk meningkatkan kinerja ini akan benar-benar terwujud, dan semoga Allah SWT meridloi kita semua, amin

Atas tersusunnya Rencana Strategis STAIN Pekalongan tahun 2012-2016 ini kami menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama kepada Tim Renstra dan fasilitator yang telah bekerja keras dengan semangat dan dedikasi yang tinggi. Semoga kerja keras ini akan dibalas Allah SWT dengan pahala yang besar.

Pekalongan, November 2011
Ketua,

DR ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag
NIP. 197101151998031005

Daftar Isi

Sambutan Ketua STAIN Pekalongan.....iv

Daftar Isi v

BAB I Pendahuluan.....1

BAB II Proses Penyusunan Rencana Strategis.....5

BAB III Sejarah Stain Pekalongan.....9

BAB IV Analisis Kinerja 2009-2011.....17

BAB V Analisis Stakehorders.....23

BAB VI Mandat, Visi, Misi, Nilai Dan Prinsip.....27

BAB VII Analisis Swot.....29

BAB VIII Isu, Tujun Dan Sasaran Strategis.....53

BAB IX Penutup.....69

BAB I
Pendahuluan

Berbagai persoalan yang dihadapi STAIN Pekalongan, baik internal maupun eksternal, dirasakan kian tidak terkelola dengan baik dari tahun ke tahun. Akibatnya, STAIN Pekalongan tidak responsif dengan berbagai perubahan dan ide-ide baru seputar pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik yang datang dari kalangan sendiri (*insider*) maupun luar (*outsider*). Situasi semacam ini, pada gilirannya, membawa STAIN Pekalongan berada pada posisi statis, di persimpangan jalan, gamang, dan tidak terselesaikannya berbagai konflik organisasi yang muncul.

STAIN Pekalongan tampaknya belum bisa keluar dari dilema-dilema yang dihadapinya. *Pertama,* dilema antara lembaga dakwah atau akademis. Di satu sisi, tidak sedikit dosen STAIN Pekalongan yang sibuk menjadi da'i atau penceramah hingga tidak ada waktu untuk menulis dan meneliti. Di sisi yang lain, jika STAIN Pekalongan berkutat pada sisi akademis dan melupakan sisi dakwah maka STAIN Pekalongan hanya akan menjadi "menara gading".

Kedua, dilema antara kuantitas atau kualitas. Kuantitas mahasiswa yang banyak mencerminkan kemampuan STAIN Pekalongan melayani kebutuhan masyarakat mengenyam pendidikan tinggi, tetapi akibatnya seringkali mengabaikan sisi kualitas, seperti abai terhadap kemampuan dasar ilmu-ilmu keislaman calon mahasiswa dan terganggunya proses pembelajaran karena (kewalahan) harus melayani banyak mahasiswa.

Ketiga, dilema orientasi PNS atau swasta. Banyak pihak (mahasiswa, dosen dan pegawai) di STAIN Pekalongan meyakini bahwa lulusan STAIN

Pekalongan harus bekerja sebagai PNS, utamanya di lingkungan Kementerian Agama. Memberikan harapan hanya sebatas itu kepada mahasiswa tentu bukan suatu kearifan. Diversifikasi lapangan kerja bagi lulusan STAIN Pekalongan di luar PNS masih menjadi wilayah "kreativitas" individu yang bersangkutan, ketimbang lembaga.

Keempat, dilema kelembagaan dalam bentuk STAIN atau IAIN. Banyak pihak di STAIN Pekalongan menginginkan perubahan status kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN. Dengan menjadi IAIN, maka lembaga ini bisa memenuhi harapan banyak pihak (*stakeholders*). Namun, banyak juga kalangan yang menginginkan cukup menjadi STAIN karena yang demikian itu juga belum dimaksimalkan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder.*

Kelima, lokal atau global. Berorientasi pada kebutuhan lokal tentu tidak salah, tetapi mengabaikan tuntutan global juga menjadi sebuah kenaifan, utamanya dalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Posisi STAIN Pekalongan yang berada di tingkat lokal, bukan berarti ia memisahkan diri dari kehidupan intelektual internasional. Alih-alih menjadi lembaga kajian Islam bertaraf internasional yang coba diraih, penguasaan bahasa Arab dan Inggris para mahasiswa dan dosen juga masih jauh ketinggalan dibanding PTAI lain. Ironisnya, kontribusi lembaga terhadap pengetahuan dan perubahan sosial di tingkal lokal juga nyaris tidak signifikan.

Dalam rangka mengelola berbagai persoalan tersebut, STAIN Pekalongan jelas sangat membutuhkan perencanaan strategis (renstra) karena ia merupakan sebuah *tools*/alat untuk mengembangkan strategi manajemen yang menjamin tercapainya kinerja (*performance*) yang optimal kedepan. Perencanaan strategis STAIN Pekalongan disusun dengan sungguh-sungguh dan dengan sepenuh hati. Perencanaan strategis ini merupakan perencanaan jangka panjang yang dalam hal ini berjangka 5 (lima) tahun, berorientasi kedepan, penetapan tujuan dan penyusunan strategi secara eksplisit, yang memetakan alur kegiatan saat ini dengan gambaran masa depan yang diinginkan dengan mendasarkan pada pertimbangan matang akan kemampuan organisasi dan kecenderungan perubahan lingkungan.

Renstra dapat diartikan sebagai kumpulan konsep, prosedur, dan alat-alat yang dimaksudkan untuk membantu pemimpin organisasi dan segenap bawahan dalam melaksanakan tugasnya. Renstra juga dapat didefinisikan sebagai upaya mendisiplinkan diri untuk membuat keputusan dan tindakan penting dalam hal bagaimana suatu organisasi itu ada, apa yang harus dikerjakan organisasi dan mengapa organisasi mengerjakan hal itu. Renstra yang baik mensyaratkan perlunya informasi yang luas, eksplorasi alternatif, dan mengurangi implikasi masa depan dari keputusan yang ditetapkan sekarang. Renstra dapat memfasilitasi komunikasi dan partisipasi, mengakomodasi kepentingan dan nilai yang berbeda,

membantu pembuatan keputusan secara tertib, serta membantu dalam menetapkan keberhasilan implementasi suatu keputusan.

Bagi STAIN Pekalongan, manfaat renstra adalah: (1) maksud (tujuan dasar) STAIN Pekalongan menjadi lebih jelas; (2) apa yang ingin dicapai semakin realistik dan mengarah pada tujuan; (3) arah dan tujuan STAIN Pekalongan terkomunikasikan dengan baik di antara anggota; (4) rasa memiliki terhadap STAIN Pekalongan semakin berkembang; (5) semakin efektif dalam mendayagunakan sumberdaya yang ada; (6) memiliki kejelasan dalam menilai setiap perkembangan/capaian; (7) komunikasi semakin intensif dan memudahkan dalam mengembangkan mekanisme dan instrumen-instrumen yang dibutuhkan.

BAB II
Proses Penyusunan Rencana Strategis

Penyusunan Renstra STAIN Pekalongan sudah dimulai sejak diadakannya kegiatan ”Workshop Membangun Kampus Berbasis Riset” pada tanggal 31 November-2 Desember 2009 bertempat di Hotel Duta Wisata, Guci, Kabupaten Tegal (Jawa Tengah). Kegiatan ini melibatkan perwakilan-perwakilan dari unsur civitas akademika STAIN Pekalongan. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang (terdiri dari unsur pimpinan, perwakilan dosen dan tenaga administrasi). Tentu ini merupakan sesuatu yang berbeda dari penyusunan Renstra STAIN Pekalongan sebelumnya dimana proses penyusunannya hanya dilakukan oleh tim kecil (2 sampai 5 orang) yang terdiri dari unsur pimpinan, tanpa melibatkan sebanyak mungkin unsur-unsur civitas akademika STAIN Pekalongan. Kalaupun melibatkan pihak lain, maka itu hanya sebatas ”menampung” usulan, gagasan dan saran yang juga belum tentu secara metodologis bisa dipertanggungjawabkan karena hakikat partisipasi lebih pada terjadinya proses ”dialog secara kritis”. Partisipasi dalam arti sebenarnya perlu mendapat tekanan dalam renstra karena kegiatan ini pada akhirnya akan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di antara anggota organisasi dan pihak-pihak lain yang terkait mengenai mandat/maksud utama, misi, visi, dan nilai serta rumusan tentang strategi-strategi yang akan dilakukan STAIN Pekalongan mecapai tujuan akhir.

Alur Renstra STAIN Pekalongan yang dilaksanakan pada kegiatan workshop di Guci tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

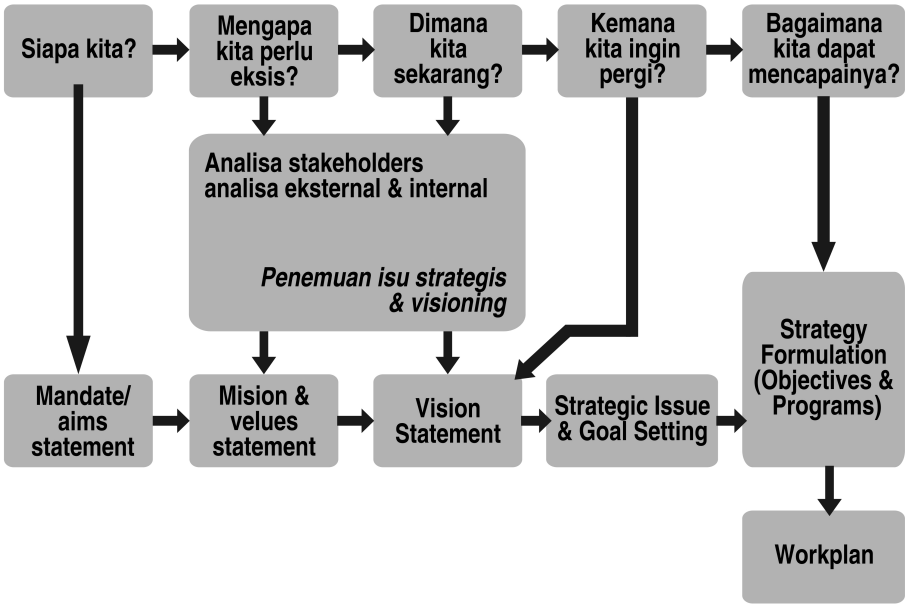

Berdasarkan gambar di atas, langkah-langkah pelaksanaan Renstra STAIN Pekalongan sebagai berikut. *Pertama,* persiapan meliputi analisa kebutuhan dan membangun komitmen. *Kedua,* perumusan aspek dasar STAIN Pekalongan, meliputi analisa *stakeholders*, perumusan mandat STAIN Pekalongan, serta perumusan MISI, VISI, dan Nilai STAIN Pekalongan. *Ketiga,* perumusan aspek strategis STAIN Pekalongan, meliputi analisa lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan analisa lingkungan eksternal (peluang dan ancaman), perumusan issu strategis, dan penyusunan strategi.

Selain partisipatif, proses pelaksanaan renstra juga mengacu pada metodologi kritis dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: berbasis realitas atau pengalaman, tidak menggurui, dan proses dijalankan dengan dialogis. Oleh karena itu, semua peserta yang terlibat dalam kegiatan Renstra STAIN Pekalongan didorong untuk melakukan langkah-langkah sebagai berikut: mengalami/melakukan, m*engungkapkan, mengolah dan menganalisis, serta menyimpulkan* dan *menerapkan.*

Adapun metode yang digunakan dalam Renstra STAIN Pekalongan antara lain *brain storming*, diskusi kelompok dan diskusi pleno.

Meski belum sempurna, bagaimana pun penyusunan renstra yang dilakukan selama 3 hari di Guci tersebut telah menghasilkan berbagai rumusan penting baik menyangkut aspek fundamental maupun isu strategis. Mengingat terbatasnya waktu pelaksanaan renstra (idealnya Renstra dilakukan 2 sampai 6 bulan secara terus menerus), maka diputuskan perlunya kerja-kerja lanjutan dalam penyusunan

renstra di luar waktu 3 hari yang telah dilalui tersebut. Karena itu, peserta kemudian mendelegasikan kepada sebuah tim yang kemudian sering disebut dengan "Tim Perumus Renstra", beranggotakan 9 orang, untuk mencari dan melengkapi data-data yang dibutuhkan (termasuk menggali informasi dari sebanyak mungkin pihak-pihak yang dibutuhkan dalam penyusunan renstra) serta mensistematisasi rumusan-rumusan yang telah dihasilkan baik secara redaksional maupun substansial. Dalam konteks mencari dan melengkapi data yang dibutuhkan, tim melakukan sejumlah observasi, wawancara dan FGD dengan semua pihak secara lebih luas, termasuk dengan *stakeholders* utama (mahasiswa, orang tua, institusi pemerintah, sekolah dan madrasah, pesantren, dll), tentu dengan segala keterbatasan yang dimiliki tim. Tim juga bahkan telah berupaya menjaring masalah dan harapan mengenai perbaikan STAIN Pekalongan kedepan serta tanggapan atas gagasan-gagasan alternatif melalui sebuah jejaring sosial.

Proses penyusunan renstra ini ternyata membutuhkan waktu sangat panjang, tepatnya sejak akhir tahun 2009 (Nopember-Desember) hingga bulan Nopember tahun 2011. Setidaknya ada dua penyebab utama di sini. *Pertama,* penyusunan renstra sempat vakum karena pertengahan tahun 2010 (sekitar 5 bulan) STAIN Pekalongan mengalami suksesi kepemimpinan. Suksesi ini menyedot perhatian banyak kalangan (sebagian Tim Sembilan masuk dalam kepanitiaan pemilihan Ketua STAIN Pekalongan yang baru), dan tidak efektifnya kepemimpinan yang ada. *Kedua,* sebagaimana telah disinggung di atas, penyusunan renstra ini terkendala oleh ketidaktersediaan data-data yang mendukung, terutama data-data internal STAIN Pekalongan. Mengingat minimnya data yang valid, rinci dan mutakhir tentang STAIN Pekalongan, maka upaya alternatif yang dilakukan Tim Sembilan adalah menggali dan menganalisis *trend* dan *perubahan* yang terjadi di STAIN Pekalongan. *Ketiga,* berbagai analisis dan pendapat telah melahirkan perdebatan yang memakan waktu cukup panjang. *Keempat,* Tim Sembilan (juga unsur lain di STAIN Pekalongan) relatif belum terbiasa dengan proses penyusunan renstra. Dengan kata lain, penyusunan renstra ini pertama kali dilakukan oleh anggota tim. Karena itu, penyusunan Renstra STAIN Pekalongan ini juga menjadi bagian dari proses belajar bersama dalam memahami teori, *tools* dan prosedur renstra.

BAB III
Sejarah Stain Pekalongan

STAIN Pekalongan tidak bisa dipisahkan dari dinamika PTAI (baca: IAIN) di lingkungan Kementerian Agama RI, terutama dalam beberapa hal yang menonjol. *Pertama,* orientasi kelembagaan. Sebagaimana PTAI pada umumnya, pada mulanya STAIN Pekalongan juga merupakan lembaga dakwah Islam yang bertanggung jawab terhadap syiar agama di masyarakat, dan sekaligus juga respon atas kebutuhan pemerintah atas ketersediaan tenaga-tenaga terdidik muslim yang ahli di bidang ilmu-ilmu keislaman, untuk kemudian diangkat menjadi pegawai di Kementerian Agama dan mengembangkan sistem pendidikan di pesantren dan madrasah.

Orientasi kelembagaan semacam ini tergambar jelas dari sudut historisnya. Sebelum menjadi STAIN, awal mula STAIN Pekalongan adalah Fakultas Syari'ah Bumiayu, Kabupaten Brebes, yang pada tahun 1970 ditetapkan sebagai fakultas negeri dan sebagai bagian dari fakultas di lingkungan IAIN Walisongo Semarang, dan pada tahun 1973 dipindahkan ke Pekalongan. Proses kepindahan dari Bumiayu ke Pekalongan yang dirintis sejak awal tahun 1972 ini dilatarbelakangi oleh semangat yang kuat memenuhi kebutuhan masyarakat dan agar lebih prospektif bagi pengembangan dan kemajuan sebuah fakultas pada masa mendatang. Dimaksud dengan kebutuhan masyarakat di sini adalah ketersediaan para hakim dan pegawai lainnya di lingkungan Departemen Agama di bidang hukum Islam yang secara kuantitatif akan lebih prospektif di Pekalongan jika dibandingkan dengan Bumiayu yang *notabene* merupakan kota yang lebih kecil. Semangat ini tidak terlepas pula dari kehidupan syiar agama Islam di Pekalongan

yang saat itu sudah berkembang pesat mengingat Pekalongan menjadi salah satu pusat kota santri di jalur Pantai Utara Jawa Tengah bagian Barat, bahkan hingga sekarang. Karena itu, sebagai lembaga dakwah, tidak jarang kelompok-kelompok Islam menjadikan STAIN Pekalongan (dan juga PTAI lainnya pada banyak kasus) sebagai salah satu instrumen ideologis. Di satu sisi, ia dapat berfungsi sebagai tempat memproduksi ulama, di sisi lain bisa juga menjadi benteng pertahanan tradisi.

Kedua, kesamaan tradisi akademik. Sebagaimana diketahui, tradisi akademik PTAI tidak bisa dilepaskan dari tradisi keilmuan keislaman yang berada di Timur Tengah, utamanya dua kota suci Mekkah dan Madinah dan pada abad kemudian ditambah Kairo. Salah satu yang menonjol dari tradisi akademik semacam ini adalah tradisi keilmuan yang berpusat pada tokoh-tokoh tertentu dan pengembangan tradisi menghafal (*hifdh*) dan eksplanasi (*syarh*) buku-buku tokoh-tokoh tertentu. Tidak mengherankan jika kajian-kajian di lembaga pendidikan Islam, khususnya STAIN Pekalongan, terfokus pada paham atau buku-buku karya ulama tertentu saja. Model kurikulum dan silabi yang biasa digunakan perguruan tinggi Islam di Timur Tengah hingga kini masih dianut dan mendominasi kurikulum dan silabi yang digunakan STAIN Pekalongan.

Diangkatnya Mukti Ali sebagai Menteri Agama RI di awal rezim Orde Baru, menandai babak baru perjalanan PTAI secara umum, yaitu mempercepat proses modernisasi PTAI. Di samping itu, di tangan Mukti Ali pula PTAI mulai meninggalkan citra sebagai lembaga dakwah-ideologis. Hal ini bisa dipahami karena sosok Mukti Ali sebagai seorang akademisi yang tidak memiliki basis massa sebagaimana para menteri agama sebelumnya. Dalam hal keilmuan, Mukti Ali berusaha memasukkan perbandingan agama sebagai salah satu bidang kajian utama di IAIN dan berhasil menumbuhsuburkan wacana dialog antar-agama di tanah air.

Perubahan tradisi keilmuan PTAI (baca: IAIN) juga mendapat pengaruh sangat kuat dari jasa seorang intelektual, Harus Nasution. Di masa Harun inilah pengaruh McGill terhadap IAIN sangat kentara. Kerjasama antara CIDA (*Canada-International Development Agencies*) yang dituangkan dalam sebuah paket program ICIHEP (*Indonesia Canada Islamic Higher Education Project*) dengan Departemen Agama, khususnya IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta dalam bentuk pengiriman dosen-dosen muda untuk melanjutkan program pascasarjana di *Institute of Islamic Studies McGill University,* Montreal, Kanada, tak lepas dari peranan Harun. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pada masa-masa sebelumnya hubungan luar negeri Indonesia dalam bidang kajian Islam lebih berorientasi ke Timur Tengah. Bahkan, sampai sekarang sejumlah lulusan dan dosen IAIN masih banyak belajar di Timur Tengah. Akan tetapi, di bawah

pengaruh Harun, semakin banyak tenaga pengajar dan/atau lulusan IAIN yang melanjutkan studi di dunia Barat. Gejala itu sebenarnya sudah ada sejak 1960-an, tapi semakin kuat sejak akhir 1980-an. Setidaknya, sejak tahun 1990-an, program ICIHEP telah menghasilkan lebih dari sembilan puluh *Master of Arts* (MA) dan Ph.D dalam bidang *Islamic Studies* yang kini tersebar di berbagai IAIN dan STAIN.

Lewat pembaharuan pemikiran Islam, Harun Nasution juga berhasil menyuarakan *pluraistic approach* dalam memahami Islam dan berakar kuat di lingkungan IAIN dewasa ini. Hal ini menjadi penting mengingat pemahaman agama yang pluralistik pada masanya kurang berkembang di kalangan umat. Pada waktu itu, pengajaran keagamaan lebih terpaku pada salah satu paham atau aliran pemikiran, atau bahkan kelompok atau pemikiran orang-perorang tertentu. Akibatnya, pemahaman dan pemaknaan agama hanya terbatas pada paham tertentu saja secara sempit dan parsial.

Pasca Mukti Ali dan Harun Nasution, tradisi akademik PTAI belum sepenuhnya berada di luar persimpangan jalan. Gagasan mengembangkan IAIN menjadi UIN –misalnya– masih harus dilihat lebih jauh mengenai persimpangan jalan ini. Memang, di sisi lain, dengan menjadi universitas, kemungkinan pengembangan disiplin-disiplin umum dapat dilakukan dan dapat dipadukan dengan tradisi kajian Islam yang sudah berkembang. Gagasan ini juga untuk menolong ”IAIN” dari keterasingan yang lebih jauh dalam tata pergaulan pendidikan tinggi. Dengan hanya membatasi pada kajian-kajian keislaman, sementara tidak mampu mengemasnya dalam pendekatan yang lebih holistik, ”IAIN” memang nampak menjadi pergurun tinggi yang eksklusif. Namun di sisi lain, rumusan akademik islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks UIN pun masih menunjukkan bahwa lembaga ini tetap berada dalam persimpangan jalan.

Berbeda dengan PTAI yang secara keilmuan dan kelembagaan cukup ”mapan” sehingga bisa melakukan akselerasi proses modernisasi, STAIN Pekalongan dan beberapa PTAI ”lemah” lainnya justeru menghadapi tantangan kelembagaan dan keilmuan yang sangat berat.

Perlu diketahui, lembaga semacam ”STAIN” muncul sebagai hasil kebijakan Kementerian Agama RI dalam rangka menyelematkan keberadaan fakultas daerah (IAIN Cabang/Daerah) sebagai aset umat dan daerah serta memberi kemandirian kelembagaan dan porsi lebih luas untuk pengembangan muatan-muatan khusus [lokal]. Dengan bahasa lain, perubahan IAIN Cabang menjadi STAIN bisa diartikan sebagai bentuk rasionalisasi kelembagaan dalam kerangka pemberdayaan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Inti gagasan ini terletak pada bagaimana otonomi akademik perguruan tinggi dapat dikembangkan seoptimal mungkin dan tidak terlalu dibebani oleh masalah-masalah teknis administratif dan organisasi yang diatur secara seragam.

STAIN-STAIN di Indonesia yang jumlahnya mencapai 33 STAIN (termasuk STAIN Pekalongan) berdiri pada tanggal 21 Maret 1997. Khusus untuk STAIN Pekalongan, perolehan status ini memerlukan usaha yang berat sebab Kementerian Agama saat itu sudah menganggap tidak ada lagi IAIN Cabang di Pekalongan. Hal ini terkait dengan relokasi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Pekalongan ke Surakarta sebagai implementasi dari kebijakan Menteri Agama saat itu (Munawir Syadzali) untuk mendirikan "IAIN Unggulan" di Surakarta. Kebijakan relokasi ke Surakarta pada tahun 1992 ini, bagi STAIN Pekalongan berdampak pada kegoncangan lembaga kendati keberadaan Fakultas Syariah IAIN Walisongo di Pekalongan telah diperkuat oleh Kepres No. 9 tahun 1987 tentang IAIN. Sebagai contoh, sejak direlokasi ke Surakarta, Fakultas Syariah di Pekalongan tidak diperkenankan menerima mahasiswa baru karena penerimaan mahasiswa dialihkan ke Surakarta, segala urusan administrasi akademik juga harus dilaksanakan Dekan Fakultas di Surakarta. Di Pekalongan sendiri diangkat seorang Pelaksana Harian Dekan. Namun demikian, secara organisatoris hal itu tidak efektif karena kenyataannya secara organisatoris keberadaan Fakultas Syariah Pekalongan sangat lemah; secara de jure telah dipindah ke Surakarta, sedang secara de facto masih berada di Pekalongan dengan segala kelengkapan sarana yang dimilikinya. Saat itu, jumlah mahasiswa makin menurun karena memang jumlahnya dibatasi.

Langkah yang dilakukan untuk meyakinkan Jakarta agar di Pekalongan harus tetap ada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri saat itu antara lain: (1) mengadakan penggalangan dukungan kepada masyarakat dan Pemerintah Daerah Kodya Pekalongan. Jika keputusan Menteri Agama No.170/1992 tidak dapat ditinjau kembali, masyarakat Pekalongan menghendaki agar di Pekalongan diusahakan tetap ada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri lain sebagai penggantinya; (2) mengadakan *lobi* kepada Rektor IAIN Walisongo Semarang dan para pejabat terkait di Departemen Agama Pusat Jakarta.

Sebagai perguruan tinggi agama Islam berskala kabupaten, bukan di provinsi atau ibu kota, perkembangan STAIN Pekalongan menjadi lebih mandiri, dan lebih cepat mengikuti perkembangan. Namun demikian, STAIN Pekalongan tampaknya juga belum mampu melepaskan diri dari dilema dua orientasi besar sebagaimana telah disebut di atas, yaitu misi "islamisasi" dan menyiapkan "tenaga sarjana" untuk menempati *technostructure* di pemerintahan terutama di sektor keagamaan. Karena itu, tidak heran, jika di lingkungan STAIN Pekalongan tidak terbangun gerakan pemikiran yang terlembaga sebagai *school of thought.* Tradisi keilmuan yang ada terpecah-pecah, eceran, para ilmuwannya lebih suka menuturkan pemikiran ahli lain tanpa elaborasi kritis untuk memunculkan teori alternatif.

Kesimpulan bahwa STAIN Pekalongan belum, bahkan kian terjebak, pada dualisme orientasi kelembagaan itu bisa dijelaskan sebagai berikut. Kelahiran Fakultas Tarbiyah (D2 dan S1 PAI) di STAIN Pekalongan pada tahun 1997 tidak dapat dipungkiri telah ikut menandai era "pertumbuhan" lembaga ini yang dicirikan dengan peningkatan jumlah mahasiswa dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Dalam konteks peningkatan mahasiswa, seandainya STAIN Pekalongan tidak membuka jurusan Tarbiyah dan hanya memiliki Jurusan Syari'ah saja maka bisa diprediksi bahwa STAIN Pekalongan tidak akan mengalami "peningkatan" cukup berarti mengingat sampai saat ini pun jumlah mahasiswa dan peminat jurusan Syari'ah (baca: Prodi al-Ahwal al-Syakhshiyyah) yang *notabene* merupakan prodi "paling tua" tidak mengalami peningkatan, bahkan kecenderungannya kian menurun.

Menarik dicermati, peningkatan jumlah mahasiswa (jurusan Tarbiyah) STAIN Pekalongan ini justeru terjadi pada masa pasca-krisis yang menimpa Indonesia akibat krisis moneter pada tahun 1998. Perlu diketahui, krisis yang terjadi di Indonesia secara umum berdampak pula pada wilayah dan daerah-daerah di nusantara, tak terkecuali Pekalongan, sebuah kota yang menjadikan industri batik sebagai produk utama dan sumber mata pencaharian mayoritas penduduknya. Sebelum krisis, di Pekalongan muncul "keyakinan umum" bahwa, lebih baik menjadi buruh batik ketimbang menjadi guru. Sosok guru di masyarakat Pekalongan bahkan dijadikan sebagai bahan olok-olokan bagi seorang gadis atau anak perempuan yang sedang menangis bahwa jika ia tidak menghentikan tangisnya maka ia akan dinikahkan dengan guru. Rendahnya citra guru di masyarakat didasarkan pada rendahnya pendapatan guru, sementara mereka yang bekerja di sektor kerajinan dan industri batik bergelimang kemewahan, tak terkecuali para buruh, lebih-lebih majikan. Namun, pasca krisis, industri batik Pekalongan mengalami guncangan yang sangat hebat. Banyak pengusaha dan pengrajin yang bangkrut, sehingga banyak pula para buruh yang menganggur atau tak menentu. Di tengah situasi semacam itu, muncul kebijakan pemerintah untuk menaikkan gaji dosen/guru melalui sejumlah paket kebijakan dimulai sejak Presiden Gus Dur menaikkan 100% gaji PNS hingga yang terakhir kebijakan mengenai sertifikasi. Kebijakan-kebijakan yang lebih berorientasi pada peningkatan kesejahteraan guru itulah yang kemudian menjadi salah satu pemicu tingginya minat masyarakat terhadap Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan. Akibatnya, STAIN Pekalongan "kebanjiran" mahasiswa, baik yang regular, non-reguler, maupun program eksklusif yang salah satu tujuannya adalah mendorong para guru agar segera tersertifikasi.

Di sisi yang lain, krisis juga menyebabkan tingginya biaya hidup masyarakat, termasuk dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan. Secara kebetulan pula, biaya pendidikan (SPP) di STAIN Pekalongan masuk kategori

"termurah" dibandingkan dengan STAIN/IAIN/UIN di Pulau Jawa. Mengingat posisi STAIN Pekalongan juga merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri di eks-karesidenan Pekalongan, maka secara geografis ini juga turut membantu masyarakat dalam mempermudah akses pendidikan, daripada misalnya ke IAIN Semarang, IAIN Yogyakarta, dan lainnya. Tidak heran, jika peningkatan jumlah mahasiswa STAIN Pekalongan cenderung kian naik ketimbang jumlah mahasiswa IAIN Semarang yang *notabene* merupakan mantan lembaga induk STAIN Pekalongan.

Demikian pula, kebijakan STAIN Pekalongan membuka program studi Perbankan Syari'ah (D3) pada tahun 2004-2005 dan Ekonomi Syari'ah (S1) pada tahun 2005-2006 --meski pada mulanya diorientasikan pada idealisme pengembangan ilmu ekonomi Islam-- namun dalam perkembangannya juga tidak bisa dipisahkan dari orientasi pemenuhan kebutuhan "pasar". Dengan kata lain, ada semacam "pragmatisme" yang ini, misalnya, ditandai dengan ketidaksiapan STAIN Pekalongan dalam membuka prodi-prodi tersebut, sehingga terkesan "dipaksakan". Namun demikian, kedua prodi ini pun ternyata mendapat sambutan sangat baik dari masyarakat terbukti dengan melimpahnya jumlah mahasiswa di dua prodi ini.

"Sukses besar" jurusan Tarbiyah dan prodi Perbankan Syari'ah dan Ekonomi Syari'ah pada Jurusan Syari'ah telah mendorong STAIN Pekalongan membuka jurusan lain, tepatnya program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Jurusan Tarbiyah, serta membuka jurusan baru, yaitu Jurusan Ushuluddin dengan dua program studi, yaitu program studi Tafsir/Hadits dan program studi Akhlak dan Tasawuf, serta masih banyak lagi yang sedang diajukan ke Kementerian Agama untuk menggenjot perubahan status STAIN Pekalongan menjadi IAIN Pekalongan.

Menjadi catatan penting di sini, bahwa peningkatan jumlah mahasiswa STAIN Pekalongan tidak berbanding lurus dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini, misalnya, dapat dibuktikan bahwa kompetensi lulusan STAIN Pekalongan banyak yang tidak diterima "pasar". Ini tentu sesuatu yang ironis mengingat keberadaan prodi-prodi tersebut justeru lahir dengan pertimbangan "pasar". Kalaupun "produk" STAIN Pekalongan diterima maka itu hanya terbatas pada pasar lokal yang juga terbatas.

Kondisi ini bisa dipahami mengingat semua sumberdaya yang dimiliki STAIN habis dicurahkan pada kebutuhan "pasar" secara "instan", terutama pada proses pengajaran. Dengan kata lain, STAIN Pekalongan tidak dikelola secara seimbang antara kebutuhan pragmatis (kebutuhan *technostructure*) dengan kebutuhan idealis sebuah perguruan tinggi. Akibatnya, aspek lain dari sebuah perguruan tinggi, seperti unsur penelitian dan pengabdian masyarakat menjadi

terabaikan. Pada aspek pendidikan pun, STAIN Pekalongan masih menggunakan paradigma lama, yaitu pengajaran, belum mengarah pada pembelajaran. Padahal, pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat menjadi kunci sukses kiprah sebuah perguruan tinggi karena ia menjadi ruh yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.

BAB IV
Analisis Kinerja 2009-2011

Kinerja (*performance)* merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasikan kepada pihak-pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu lembaga atau organisi yang dihubungkan dengan visi yang diemban yang dimiliki lembaga serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Kinerja pada umumnya merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu kinerja diperlukan proses penilaian yang bersifat deskriptif-evaluatif terhadap berbagai program kerja yang telah dilaksnakan selama beberapa tahun terakhir, dan inilah yang kemudian dikenal sebagai penilaian kinerja.

Penilaian kinerja (*performance appraisal*) merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu lembaga secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam lembaga. Penilaian tersebut sangat bermanfaat bagi dinamika pertumbuhan suatu lembaga secara keseluruhan dan dapat diketahui kondisi sebenarnya bagaimana kinerja masing-masing bagian atau individu dalam suatu kelembagaan tersebut. Penilaian kinerja juga dapat dikatakan sebagai sutu proses yang dilakukan untuk mengevaluasi program-program kerja kelembagaan. Hasil penilaian ini nantinya sangat bermanfaat bagi perencanaan kebijakan yang akan diputuskan pada progrm kerja berikutnya.

Dalam melakukan suatu penilaian, dibutuhkan pengukuran yang jelas yang dapat dijadikan sebagai indikatornya. Adapun indikator kinerja (*performance indicators*) yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan kinerja STAIN Pekalongan dalam 5 tahun terakhir adalah: masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*outcame*), manfaat (*benefit*), dan dampak (*impact*).

Adapun capaian indikator kinerja dan analisisnya mengacu kepada program kerja dan kebijakan yang telah ditetapkan. Mengingat terbatasnya data yang tersedia, analisis kinerja di sini dilakukan hanya dalam rentang waktu tahun 2009-2011. Selain itu pada tahap analisis juga perlu melakukan berbagai perbandingan antara kinerja dan realisasinya, seperti:

1. Kinerja nyata dengan kinerja yang direncanakan.
2. Kinerja nyata dengan kinerja tahun-tahun sebelumnya.
3. Kinerja suatu instansi dengn kinerja instansi lain yang unggul di bidang pengelolaan lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi, ataupun dengan kinerja sektor swasta profesional.
4. Kinerja nyata dengan kinerja di negara-negara lain (Malaysia, Mesir, Amerika, Eropa) atau dengan standar internasional.

Hasil penilaian kinerja pada akhirnya dirumuskan secara deskriptif-kualitatif. Untuk memperjelas gambaran kinerja STAIN Pekalongan 2009-2011, penilaian akan dikategorisasi menjadi beberapa komponen, yaitu *Good University Governance* (GUG), Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian), Finansial, Infrastruktur, dan *Networking*.

1. Jika ditilik dari sisi GUG, pengelolaan STAIN Pekalongan masih menyisakan serangkaian rekam jejak yang perlu dikoreksi.
    a. Dari segi *rule compliance*, beberapa kebijakan STAIN Pekalongan baik yang diputuskan oleh pucuk pimpinan maupun pimpinan di bawahnya masih belum sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku
    b. Mekanisme yang memungkinkan beberapa komponen di lingkungan STAIN Pekalongan untuk berpartisipasi dalam memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan belum terumuskan secara jelas. Kondisi ini berimbas pada pola kebijakan yang terkesan sentralistik, kurang akomodatif-partisipatif dan rasional-profesional.
    c. Kompatibilitas dan integrasi antar-komponen di lingkungan STAIN Pekalongan masih sangat lemah sebagai imbas dari dis-orientasi konsensus dan lemahnya efektivitas supervisi dari pimpinan.

d. Responsiveness terhadap dinamika internal dan internal kampus juga agak lamban, dan dalam kondisi tertentu faktor non-akademik muncul sebagai salah satu faktor determinan

e. Aksesibilitas dan akurasi informasi yang masih belum mendukung untuk digunakan sebagai *base-line* kebijakan

f. Secara normatif-yuridis, akuntabilitas dan transparansi keuangan masih dalam status wajar dengan catatan

g. Media dan mekanisme evaluasi yang tersedia kurang optimal sebagai alat-ukur untuk menilai kinerja lembaga

2. Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi tiga aspek yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian.

   a. Pendidikan

      1) HRD belum tersusun secara baku sehingga pengembangan SDM dan karir profesional dosen-karyawan belum terarah

      2) Masih perlu membuka lagi beberapa jurusan/program studi yang sesuai dengan kebutuhan stakeholders, meski jurusan/program studi yang dimiliki sekarang telah sesuai dengan kebutuhan stakeholders

      3) Belum tersedianya mekanisme dan tolok ukur untuk mengetahui keterserapan alumni STAIN Pekalongan

      4) Pengembangan program-program studi tidak berjalan dengan baik. Pengelolaan prodi yang ada masih cenderung formalitas-normatif-rutinitas, belum mengarah pada keseriusan dalam pengembangan keilmuan.

      5) Kesesuaian dengan visi-misi institusi masih relatif rendah

      6) Pelayanan pendidikan dari segi teknis-administratif belum efektif dan efisien

      7) Dukungan infrastruktur pada dasarnya sangat kondusif, namun efisiensi dan efektivitasnya masih rendah

   b. Penelitian

      1) Desain kebijakan penelitian di internal kampus perlu diperkuat, baik dari sisi desain maupun implementasinya

      2) Secara kualitatif, telah terjadi pengayaan tema kajian dan diversifikasi bidang. Hal ini menunjukkan fenomena yang cukup baik. Namun hal ini kurang didukung oleh minat dosen untuk

meneliti dan minat dosen untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang metodologi penelitian

3) Diseminasi hasil-hasil penelitian masih terbatas di jurnal penelitian internal kampus

4) Pemanfaatan hasil penelitian masih belum optimal

5) Sistem administrasi, dokumentasi dan arsip penelitian belum tertata dengan baik

c. Pengabdian

1) STAIN Pekalongan mempunyai beberapa program reguler pengabdian, seperti KKN, desa binaan dan pengembangan lembaga pendidikan. Program-program regular tersebut belum dapat terukur secara pasti tingkat keberhasilannya

2) Kegiatan pengabdian pada masyarakat masih cenderung monoton dan kurang inovasi serta belum mencerminkan adanya *need-assessment*.

3. Finansial

a. Dilihat dari sisi normatif-yuridis-administratif, akuntabilitas dan transparansi masih dalam status wajar dengan catatan

b. Alokasi dana dari pusat berupa DIPA, nilai nominalnya selalu bertambah setiap tahun yang diikuti dengan kemampuan STAIN untuk menyerap anggaran

c. Imbas dari *maping* kegiatan/*schedule* kegiatan yang kurang tertata, pengelolaan keuangan sering 'tergopoh-gopoh' di semester kedua tahun kalender

d. Sumber pendanaan yang masih berbasis pada DIPA, SPP dan IKOMA menjadikan dependensi STAIN Pekalongan rendah. Sumber keuangan juga belum didukung oleh ekstensifikasi sumber pendanaan, unit-unit bisnis dan pengelolaan dana abadi institusi.

4. Sarana dan Prasarana

a. *Master-plan* pengembangan fisik/infrastruktur belum jelas, sehingga pesatnya perkembangan dan pembangunan infrastruktur belum efektif

b. Daya dukung lingkungan dan ekologi belum memadai untuk pengembangan kelembagaan yang lebih luas

5. *Networking*/*Linking*

   a. *Networking* yang dibangun oleh STAIN masih bersifat parsial dan belum menunjukkan sebuah *grand-design* yang utuh

   b. Kerja sama dengan stakeholder masih sangat minim

6. Penerbitan

   a. Buku terbitan STAIN Pekalongan (STAIN Press) dari segi kualitas dan kuantitas masih sangat terbatas; mengindikasikan produktivitas dosen dalam menerbitkan karya ilmiah sangat rendah

   b. Terbitan STAIN Press lebih didominasi oleh buku-buku daras. Jika pun ada buku non-daras, marketing buku-buku tersebut belum mempunyai *captive market* yang jelas.

Mengacu pada evaluasi kinerja tersebut maka secara umum dapat dinyatakan bahwa berdasarkan kerangka visi-misi dan rencana strategis yang ada, kinerja STAIN Pekaloangan tergolong kurang baik. Selain itu program-program kegiatan lebih berorientasi kepada kuantitas daripada kualitas.

Hal-hal yang dianggap sebagai kendala/faktor penghambat adalah: (1) Dis-orientasi consensus; (2) Terjebak pada rutinitas-formalitas; (3) Miskin improvisasi dan *future-oriented*; dan (4) Program/kegiatan yang berbasis anggaran berimplikasi pada logika 'pemerataan'

BAB V
Analisis *Stakeholders*

STAIN Pekalongan merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang ada di Kota Pekalongan. Posisinya cukup strategis dalam ikut andil mencerdaskan bangsa, utamanya di wilayah Pekalongan dan sekitarnya. STAIN Pekalongan tercatat sebagai satu-satunya perguruan tinggi Islam berstatus negeri yang ada di wilayah Pekalongan dan sekitarnya (Kendal-Brebes). Meski tidak selalu demikian, bagi banyak kalangan di masyarakat, status negeri ini menjadi ”magnet” tersendiri, antara lain motivasi masyarakat untuk melanjutkan studi di lembaga ini cukup tinggi, dan relatif mudah diterima di instansi pemerintahan/ birokrasi, terutama dalam hal keterserapan lulusan di dunia kerja.

Jika dilihat dari kecenderungan adanya peningkatan jumlah peminat untuk masuk STAIN Pekalongan dari tahun ke tahun, maka hal itu bisa dinilai sebagai indikator meningkatnya harapan dan kepercayaan masyarakat terhadap STAIN Pekalongan, terutama dalam hal pemenuhan STAIN Pekalongan mampu menciptakan tenaga sarjana yang ”siap kerja”.

Namun demikian, meningkatnya peminat untuk masuk ke STAIN Pekalongan ini sebenarnya masih menyisakan beberapa permasalahan, antara lain STAIN Pekalongan cenderung bukan merupakan pilihan utama melainkan pilihan kedua, atau ketiga, bahkan pilihan alternatif.

Ada beberapa kecenderungan yang bisa dicatat terhadap fenomena di atas. *Pertama* masyarakat (yakni orang tua dan calon siswa sendiri) memiliki orientasi ketenagakerjaan dan professionalisme kerja sesuai dengan *trend* dan ketersediaan lapangan kerja yang menjanjikan. Sementara itu mereka tidak melihat atau

tidak yakin bahwa STAIN Pekalongan mampu memberikan keterampilan dan professionalisme dan dapat siap membekali mereka berkompetisi di dunia kerja.

Kedua, masyarakat tidak melihat atau tidak meyakini perkembangan atau dinamika keilmuan yang visioner STAIN Pekalongan. Masyarakat masih beranggapan bahwa STAIN Pekalongan identik dengan persoalan "Islam" sebagai agama. STAIN Pekalongan secara stereotipikal dimengerti sebagai perguruan tinggi yang berbicara tentang apakah Islam dan bagaimana orang Muslim mesti berperilaku, atau bahkan klaim sebagai lembaga misiologi Islam.

Ketiga, stigma bahwa kualitas STAIN Pekalongan rendah, baik dimensi managerial, sosial kemanusiaan dan mutu pembelajarannya. Oleh karena itu, masyarakat memilih belajar tentang Islam atau keilmuan lain yang dikembangkan oleh STAIN Pekalongan di perguruan tinggi lain yang lebih dianggap kredibel. Misalnya belajar tentang Ekonomi Islam, Sastra Arab, *trend* sosial-politik dunia Islam di UGM, UII, dll., atau di Pondok-pondok Pesantren.

Keempat, kultur dunia ilmu dan peradaban kampus STAIN Pekalongan belum memperoleh apresiasi dan kredibilitas seperti halnya di perguruan tinggi umum, terutama negeri.

Semua kecenderungan di atas pada intinya menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya mengharapkan agar lulusan STAIN Pekalongan mampu berkiprah di masyarakat, baik sebagai guru, hakim, maupun ekonom sesuai dengan kompetensi yang diberikan di program studi masing-masing. Bahkan, STAIN Pekalongan diharapkan dapat mengembangkan program studi lain di luar yang sudah ada sekarang ini. Dengan demikian, para lulusan STAIN Pekalongan tersebut diharapkan bisa ikut mewarnai perjalan kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara khususnya di wilayah Pekalongan dan sekitarnya secara maksimal, terutama dari sisi technostruktur.

Harapan besar masyarakat semacam ini tentu harus diwujudkan dengan cara meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan kebutuhan "pasar". Pada aras ini, STAIN Pekalongan mestinya tidak hanya melahirkan para lulusan yang siap diterima "pasar" pada skala lokal saja, melainkan juga regional dan nasional, bahkan internasional. Dengan demikian, lapangan kerja yang selama ini bisa diakses lulusan STAIN Pekalongan tidak hanya terbatas pada "pasar" Pekalongan dan sekitarnya saja yang memang tidak memadai, melainkan juga "pasar kerja" di luar Pekalongan.

Pada aras yang lain, muncul juga harapan masyarakat bahwa lulusan STAIN Pekalongan tidak semata-mata mampu terserap di "pasar kerja" (utamanya PNS), melainkan juga mampu menjadi pelopor perubahan gerakan sosial di masyarakat. Kebutuhan ini terasa sangat kuat mengingat kondisi kehidupan manusia baik di Pekalongan maupun lainnya sangat memprihatinkan, artinya perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan ke arah yang lebih berkeadilan dan mensejahterakan.

Oleh karena itu, sebagai kampus Islam, STAIN Pekalongan dituntut mampu menerjemahkan pesan-pesan ajaran Islam yang membebaskan, mengeluarkan manusia dari belenggu-belenggu yang membuatnya tidak berdaya dan terpinggirkan.

Berikutnya, banyak kalangan juga berharap agar STAIN Pekalongan mampu memproduksi pikiran-pikiran besar. Sudah saatnya STAIN Pekalongan tidak hanya menghabiskan energi untuk mengurusi perkara-perkara keakhiratan yang ghaib, tetapi juga penting kiranya mengurusi urusan keduniaan yang nyata, sebab kebahagiaan yang mesti diraih tidak hanya di akhirat melainkan juga di dunia. Kemunduran ilmu pengetahuan dinilai sebagai sebab kemunduran umat Islam di berbagai bidang.

Berbagai harapan masyarakat di atas, tampaknya belum digarap secara serius oleh STAIN Pekalongan. Harapan kedua dan terakhir bisa menjadi alternatif paling penting dari mutu lulusan yang akan dicapai STAIN Pekalongan.

BAB VI
Mandat, Visi, Misi, Nilai Dan Prinsip

A. MANDAT

Berdasarkan harapan dan kepentingan *stakeholders*, STAIN Pekalongan memiliki mandat: ”Menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam yang berkualitas, bertanggung jawab dan berperan aktif dalam perubahan sosial”.

B. VISI

Dalam rangka mengemban mandat tersebut, STAIN Pekalongan memiliki visi: **”Pelopor PTAI Berbasis Riset Menuju Kampus *Rahmatan Lil ’Alamin*”**.

C. MISI

Misi STAIN Pekalongan sebagai berikut.

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis riset untuk mewujudkan perubahan sosial yang berkeadilan.
2. Menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu, teknologi, seni dan budaya untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkualitas dan bermartabat.
3. Berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat.

D. NILAI

Dalam upaya membangun proses perwujudan visi dan misi yang telah ditetapkan, STAIN Pekalongan menetapkan tata nilai yang dianut sebagai berikut.

a. Integratif. Tidak ada dikotomi ilmu. Karena itu, dalam mengembangkan ilmu di STAIN Pekalongan harus bersifat integralistik, multi dan interdisipliner.
b. Transformatif. Proses pembelajaran dan penidikan di STAIN Pekalongan merupakan proses transformasi nilai bersama dan keberdayaan. Karena itu, setiap proses pendidikan dan penelitian menuju kepada suatu tatanan yang membebaskan dan memberdayakan.
c. *Good Governance*. Pengembangan Organisasi STAIN Pekalongan bersesuaian dengan tata kelola yang baik. Karena itu, STAIN Pekalongan perlu dikembangkan prinsip-prinsip siddik, amanah, tabligh dan fatonah.
d. Populis. STAIN Pekalongan bukan ”menara gading”. Karena itu, STAIN Pekalongan perlu menjalin relasi sosial dan terlibat dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.
e. Moralitas. Tata pergaulan dan relasi sosial sesama civitas akademik STAIN Pekalongan berlandaskan pada moral profetik.
f. Independen. Hubungan STAIN Pekalongan dengan lembaga-lembaga eksternal bersikap tidak partisan, mandiri dan demokratis.

E. PRINSIP

Prinsip yang dianut STAIN Pekalongan, sebagai berikut:

a. Keadilan (*'adalah*)
b. Kesetaraan (*musawah*)
c. Toleran (*tasamuh*)
d. Persaudaraan (*ukhuwwah*)
e. Kasih sayang (*rahmah*)
f. Moderat (*tawassuth*)
g. Bijaksana (*hikmah*)

BAB VII
Analisis SWOT

1. Lingkungan Internal

a. Kekuatan

1) Secara kelembagaan, STAIN Pekalongan merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri di wilayah eks-karesidenan Pekalongan.

Perkembangan PTAI baik negeri maupun swasta di Pekalongan dan sekitarnya secara kuantitatif dari waktu ke waktu sampai saat ini sungguh luar biasa. Pada saat ini di karesidenan Pekalongan terdapat 1 PTAIN, yakni STAIN Pekalongan dan 6 PTAIS, antara lain (1) SETIA WS di Comal, (2) Universitas Wahid Hasyim di Pekalongan, (3) STIT Pemalang, (4) STAINU Pemalang, (5) Sekolah Tinggi Islam Ki Ageng Pekalongan (STIKAP) YMI Wonopringgo Pekalongan, dan (6) STAIBN di Tegal.

Meskipun menurut hasil survei disebutkan bahwa banyak PTAIS didirikan tanpa studi kelayakan yang memadai secara akademis, tetapi pendirian PTAIS lebih banyak didorong oleh semangat memenuhi tuntutan masyarakat (*social expectation*) yang bersifat tradisional. Implikasinya, ibarat gayung bersambut dengan program pendidikan dan proses belajar-mengajar di PTAI yang juga tradisional.

Status negeri yang dimiliki STAIN Pekalongan di wilayah eks-karesidenan Pekalongan menjadi kekuatan STAIN Pekalongan

mengingat hal itu menjadi salah satu alasan kuat masyarakat memasukkan anak-anak mereka untuk menyenyam pendidikan tinggi. Beberapa alasan yang biasanya mereka ajukan, bahwa kuliah di STAIN Pekalongan lebih murah karena biayanya sudah disediakan negara, penyelenggaraannya relatif tertib karena sistem yang digunakan berlaku secara nasional, pengembangan kelembagaan relatif stabil karena sudah diatur dalam UU, PP dan lain-lain yang jelas dan tegas.

2) Sebagian besar dosen dan karyawan STAIN Pekalongan di bawah usia 45 tahun.

Dari jumlah dosen tetap sebanyak 97 orang, 80 orang (88%) di antaranya berusia di bawah 45 tahun. Sedangkan dosen tidak tetap yang berusia di bawah 45 tahun sebanyak 32 orang (85%) dari 37 dosen tidak tetap. Jika dijumlah total, maka terdapat 112 orang (84%) dosen tetap dan tidak tetap yang berusia di bawah 45 tahun dari total jumlah 134 orang. Hal yang sama juga terjadi pada tenaga pegawai/karyawan. Dari jumlah karyawan tetap sebanyak 58 orang, 55 orang (95%) di antaranya berusia di bawah 45 orang. Sementara dari jumlah karyawan tidak tetap sebanyak 30 orang, 28 orang (95%) di antaranya berusia di bawah 45 tahun. Ini merupakan satu kekuatan yang dimiliki STAIN Pekalongan yang mungkin tidak dimiliki perguruan tinggi lainnya. Usia dosen/karyawan di bawah 45 tahun dinilai memiliki semangat, tenaga, dan pikiran yang "membara" meski yang tua juga bukan berarti "loyo". Lebih penting dari itu, mereka mayoritas mendapat pendidikan dan hidup di era reformasi, bahkan banyak di antaranya menjadi pelaku/aktivis gerakan reformasi di Indonesia. Artinya, mereka relative bukan warisan orde baru.

3) Biaya pendidikan terjangkau oleh masyarakat.

SPP STAIN Pekalongan dikenal sebagai SPP termurah di antara IAIN/STAIN se-Indonesia. Faktor ini yang kemudian menjadi salah satu alasan STAIN Pekalongan diminati masyarakat.

4) Peran sosial-keagamaan civitas akademika di masyarakat cukup tinggi.

Peran-peran sosial-keagamaan yang dilakoni civitas akademika

STAIN Pekalongan di masyarakat cukup beragam, antara lain: tokoh pemuda, pengurus RT/RW, khotib, penceramah, pengurus ormas, pengelola lembaga pendidikan (sekolah/madrasah/ pesantren),pengurus masjid dan musholla, pendamping komunitas buruh, pengrajin, petani, dan lain-lain. Hampir dipastikan tidak ada anggota civitas akademika STAIN Pekalongan yang tidak memiliki peran apapun di masyarakat, betapapun kecil. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki persepsi dan kepercayaan yang kuat terhadap dosen/karyawan/mahasiswa STAIN Pekalongan.

5) Sebanyak 67 dosen dari 97 dosen telah tersertifikasi.

Dosen tetap STAIN Pekalongan yang berjumlah 97 orang, sebanyak 67 di antaranya telah mendapatkan surat sertifikasi pendidik. Ini artinya, sebanyak 70% dosen tetap STAIN Pekalongan telah memenuhi kompetensi pendidik sesuai dengan UU yang berlaku.

Implikasi sertifikasi, antara lain:

a. Dosen yang sudah tersertifikasi memiliki beban mengajar minimal 12 SKS, maksimal 16 SKS. Ini artinya, mereka memiliki waktu yang cukup untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.
b. Dosen yang sudah tersertifikasi diwajibkan melakukan penelitian dan pengabdian sebagai unsur yang sama penting dengan pengajaran/pendidikan. Jika tidak melakukan penelitian dan pengabdian, maka sertifikasi pendidikan yang bersangkutan bisa dicabut.
c. Dosen yang sudah tersertifikasi mendapat tambahan tunjangan (setara dengan 1 kali gaji pokok). Ini artinya, dosen tidak perlu lagi mencari tambahan penghasilan di luar tugas pokoknya.

6) Komitmen pimpinan terhadap pengembangan STAIN cukup tinggi.

Kepemimpinan STAIN Pekalongan 2010-2014 ditandai dengan terpilihnya sejumlah dosen yang memiliki komitmen tinggi atas perubahan STAIN Pekalongan ke arah yang lebih. Kepemimpinan STAIN ini terpilih secara demokratis di atas landasan kebersamaan dan semangat kuat dalam mewujudkan

cita-cita bersama pasca deklarasi Guci di bulan Nopember 2009. Komitmen kuat pimpinan atas pengembangan STAIN ini terwujud dalam kerja-kerja konkret, seperti penataan sistem manajemen, pengembangan kampus II, transparansi, dan lain-lain.

7) Tersedia beasiswa bagi mahasiswa berprestasi atau kurang mampu.

Ada dua jenis beasiswa yang disediakan STAIN Pekalongan, yaitu beasiswa bagi mahasiswa berprestasi, dan beasiswa bagi mahasiswa kurang mampu. Kehadiran kedua beasiswa ini sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan, utamanya di STAIN Pekalongan.

Selain beasiswa tersebut, ada beberapa program studi yang menggratiskan pembiayaan, antara lain program studi takhashshush al-Ahwal al-Syakhshiyah, program studi tafsir/ hadits, program *dual mode system* PAI, dan program kualifikasi bagi guru PAI pada sekolah umum.

b. Kelemahan

1) Visi dan misi yang ditetapkan STAIN Pekalongan belum menjadi pedoman dan arahan dalam menyusun kebijakan, program dan kegiatan.

STAIN Pekalongan belum menjadikan visi dan misi organisasi sebagai pedoman dan arahan dalam menyusun kebijakan, program dan kegiatan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. *Pertama,* di kalangan civitas akademika STAIN Pekalongan terdapat persepsi yang kuat bahwa STAIN Pekalongan belum memiliki wajah yang jelas sehingga menimbulkan salah tafsir yang pada gilirannya menyebabkan salah pensikapan terhadap institusi STAIN Pekalongan. Persepsi ini muncul sebagai akibat dari kebingungan di kalangan civitas akademika STAIN Pekalongan atas visi dan misi organisasi.

STAIN Pekalongan tercatat pernah memiliki berbagai visi dan misi organisasi. Sepanjang tahun 2000 sampai 2006 saja, misalnya, setidaknya ada 3 visi organisasi yang bisa dicatat. *Pertama,* dalam *Buku Kenangan Dies Natalis & Wisuda ke-3* yang terbit pada 29 Juni 2000*,* disebutkan bahwa visi STAIN Pekalongan

adalah: 1) menjadi STAIN teladan dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat; 2) menjadi pelopor dalam pembaharuan pemikiran Islam dan inovator dalam pengembangan pendidikan; 3) menjadi pusat pengkajian Islam yang kredibel dan kapabel pada tingkat nasional dan global; 4) menjadi pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak Islami.

Kedua, dalam buku *Sewindu STAIN Pekalongan* yang terbit tahun 2005 dan diperkuat oleh buku *Album Kenangan Wisuda April 2006* disebutkan bahwa visi STAIN Pekalongan adalah Perguruan Tinggi Agama Islam terkemuka dalam pengembangan keilmuan dan kepribadian yang bernafaskan Islam yang *integrative* dengan dinamika lingkungan.

Ketiga, sesuai dengan SK Menteri Agama RI Nomor 11 tahun 2003 tentang statuta, rumusan visi STAIN Pekalongan adalah "lembaga Pendidikan Tinggi Islam terkemuka dalam mengembangkan kualitas keilmuan dan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai Islam serta mempunyai kepedulian terhadap tuntutan kebutuhan lokal dan tantangan global (statuta pasal 6).

Redaksi yang kurang lebih sama dengan visi STAIN Pekalongan yang disebut terakhir di atas masih tercatat sebagai visi organisasi hingga sekarang berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 11 tahun 2007 tentang statuta. Disebutkan di sana, bahwa visi STAIN Pekalongan adalah: "Terwujudnya STAIN Pekalongan sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam terdepan dalam pengembangan kualitas keilmuan dan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai Islam dan mempunyai kepedulian terhadap tuntutan zaman".

Faktor kedua, upaya untuk melakukan pemahaman, penghayatan, dan implementasi atas visi bersama organisasi belum dilakukan secara maksimal.

Ketiga, proses penyusunan kebijakan, program dan kegiatan cenderung konservatif, sporadis, monolitik, top-down, belum sesuai dengan tata managemen yang dilakukan secara metodologis, taat asas dan sistematis.

2) Lemahnya koordinasi dan komunikasi antar-unit organisasi.

Unit-unit organisasi di STAIN Pekalongan terkesan memiliki agenda sendiri-sendiri yang tidak saling berhubungan satu dengan

lainnya. Ambil contoh, pengadaan buku-buku di perpustakaan banyak yang belum disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan pengembangan ilmu pengetahuan di masing-masing program studi, sebaliknya para pengelola program studi juga belum memiliki pemahaman yang baik mengenai peran perpustakaan bagi mahasiswa dan pengembangan ilmu pengetahuan di masing-masing program studi. Koordinasi dan komunikasi antar dua unit organisasi tersebut selama ini belum tercipta. Contoh lain, unit kepegawaian, misalnya, hanya fokus pada urusan kenaikan pangkat dosen dan karyawan, sama sekali tidak pernah melakukan komunikasi dan koordinasi dengan unit lain sehubungan dengan penguatan dan proyeksi sumberdaya manusia, misalnya di bidang pengajaran berkoordinasi dengan jurusan dan prodi dalam pemenuhan tenaga dosen, dan lain-lain.

3) Program studi yang sudah terakreditasi baru sejumlah 3 prodi (dengan nilai B), dari jumlah total 6 prodi yang ada.

Akreditasi program studi merupakan sebuah instrumen penilaian yang sangat penting bagi sebuah perguruan tinggi, tidak terkecuali bagi STAIN Pekalongan. Dari 6 (enam) program studi yang ada, yaitu Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Prodi al-Ahwal al-Syakhshiyyah (AS), Prodi Perbankan Syari'ah, Prodi Ekonomi Syari'ah (Ekosy), dan Prodi Tafsir/Hadits, tiga di antaranya sudah terakreditasi dengan nilai B. Prodi-prodi yang berstatus terakreditasi B tersebut adalah Prodi PAI, Prodi Ekonomi Syari'ah (Ekosy) dan Prodi D3 Perbankan Syari'ah. Adapun sisanya sedang dalam proses pengajuan ke Kementerian Agama RI.

4) Input (mahasiswa) STAIN Pekalongan belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Perkembangan jumlah mahasiswa STAIN Pekalongan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berikut ini tabel jumlah mahasiswa STAIN Pekalongan dari tahun 2001 sampai 2011.

Calon mahasiswa STAIN Pekalongan tidak hanya terbatas pada lulusan madrasah (MA/MAN) dan pesantren, melainkan juga lulusan Sekolah Menengah Atas (SMU) dan kejuruan (SMK). Ditemukan kenyataan, bahwa calon mahasiswa tersebut banyak

Tabel 7.1
Data Mahasiswa (2001-2011)

JENJANG	JURUSAN/ PROGRAM	2001/ 2002	2002/ 2003	2003/ 2004	2004/ 2005	2005/ 2006	2006/ 2007	2007/ 2008	2008/ 2009	2009/ 2010	2010/ 2011	2011/ 2012
S.1	Syari'ah/AS	337	291	320	343	434	494	283	252	137	294	272
S. 1	Ekonomi Syari'ah (EKOS)	-	-	-	-	52	133	111	258	329	465	509
D.3	Perbankan Syari'ah	-	-	-	81	138	199	158	192	172	242	324
S.1	Syari'ah-Ekstensi	-	-	-	-	-	-	10	10	25	37	39
S.1	Syari'ah-Takhasus	-	-	-	-	-	-	22	44	78	58	69
S.1	Tarbiyah /PAI	733	846	967	1050	1171	1410	1369	1314	1484	1716	1781
D-2	Tarbiyah/PAI	323	327	325	375	581	391	-	-	-	-	-
S.1	Tarbiyah-Ekstensi	-	-	-	-	-	26	70	114	206	379	512
S.1	Tarb. Trans-Eks	-	-	-	-	-	-	109	134	81	45	94
S.1	Tarb. Trans-WE	-	-	-	-	-	-	108	381	483	547	474
AKTA IV	Kependidikan	24	32	41	16	51	111	99	90	137	-	-
S.1	Tarbiyah-PBA	-	-	-	-	-	-	-	-	34	103	183
S.1	Ushuluddin/TH/Reguler	-	-	-	-	-	-	-	-	20	38	56
S.1	Ushuluddin/TH/Akselerasi										30	53
S.1	Akhlak & Tasawuf											20
JUMLAH	**JUMLAH**	**1.621**	**1.652**	**1.826**	**1.933**	**2.438**	**2.814**	**2.425**	**2875**	**3238**	**3954**	**4386**

yang tidak menguasai ilmu-ilmu keislaman dasar, seperti baca dan tulis al-Qur'an, fiqih, aqidah, akhlak, dan sejenisnya. Demikian pula, pengetahuan bahasa Arab mereka sangat minim. Akibatnya, mereka tidak bisa menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran di STAIN Pekalongan. Beberapa program memang sudah disiapkan untuk mereka, antara lain matrikulasi bahasa Arab dan Baca Tulis al-Qur'an. Namun, program matrikulasi tersebut ternyata juga belum bisa mendongkrak pengetahuan mereka sebab sampai mereka menjelang lulus atau bahkan sudah diwisuda pun mereka belum menguasai bahasa Arab dan Baca Tulis al-Qur'an dengan mahir.

5) Standar kompetensi lulusan belum sesuai harapan.
Jumlah lulusan mahasiswa STAIN Pekalongan sejak tahun 1998 sampai dengan Juli 2011 sebanyak 4336 lulusan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7.2
Jumlah alumni STAIN Pekalongan (1998-2011)

No	Periode	Tahun	Jurusan					Jumlah
			Syari'ah			Tarbiyah		
			S.1 AS	D3 Perbankan Syari'ah	S.1 EKOS	S.1 PAI	D.2 PAI	
1.	Juni	1998	63	-	-	-	-	63
2.	Mei	1999	37	-	-	-	-	37
3.	Juni	2000	53	-	-	63	-	116
4.	Januari	2001	27	-	-	64	-	91
5.	Januari	2002	51	-	-	59	143	253
6.	Desember	2002	25	-	-	57	-	82
7.	Desember	2003	19	-	-	61	160	240
8.	April	2004	18	-	-	141	11	170
9.	Oktober	2004	17	-	-	93	144	254
10.	April	2005	21	-	-	144	3	168
11.	Oktober	2005	50	-	-	128	158	336
12.	April	2006	28	-	-	117	4	149
13.	September	2006	20	-	-	86	190	296
14.	Mei	2007	30	-	-	86	-	116
15.	Nopember	2007	25	55	-	91	198	369
16.	Juni	2008	28	7	-	121	-	156
17.	Nopember	2008	19	40	-	102	-	161
18.	Juni	2009	22	4	-	140	-	166
19.	Desember	2009	16	42	8	137	-	203
20.	Juni	2010	11	8	9	222	-	250
21.	Desember	2010	43	45	38	355	-	481
22.	Juli	2011	32	4	16	127	-	179
Jumlah			**655**	**205**	**71**	**2395**	**1011**	**4336**

Pada tingkat lokal, utamanya Kota Pekalongan, memang terdapat persepsi yang baik dari masyarakat terhadap kompetensi lulusan STAIN Pekalongan. Hal itu, misalnya, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil kajian yang dilakukan Umum B Karyanto (2010), bahwa persepsi masyarakat pengguna se-kota Pekalongan baik sekolah/madrasah negeri maupun swasta terhadap kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional alumni Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan adalah baik. Namun demikian, di tingkat provinsi atau nasional, tidak banyak alumni STAIN Pekalongan yang telah menunjukkan kiprahnya secara baik. Ini tentu karena kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional alumni STAIN Pekalongan kalah dengan alumni perguruan tinggi lainnya.

6) Kurang optimalnya pelayanan pendidikan.
Pelayanan pendidikan dimaksud di sini adalah pelayanan administrasi dan substansi kependidikan. Masih ditemukan, layanan kependidikan yang ada belum menunjang sepenuhnya peningkatan mutu, seperti layanan perwalian, layanan bimbingan skripsi, ujian komprehensif, ujian skripsi, bimbingan KKN, bimbingan PPL, dan lain-lain. Kegiatan layanan tersebut masih terbatas formalitas. Demikian juga, layanan administrasi belum mengarah pada peningkatan mutu, seperti data mahasiswa di setiap kelas (hanya terbatas absen); layanan administrasi kependidikan tidak bisa berjalan cepat, mudah dan akurat; layanan administrasi belum terintegrasi dengan layanan kependidikan secara substansial.

7) Rasio SDM (dosen dan pegawai) dan mahasiswa tidak ideal.
Jumlah dosen STAIN Pekalongan sebanyak 97 dosen tetap (PNS), dan 37 dosen tidak tetap (non-PNS). Secara rinci, bisa dilihat dalam table berikut ini:

a. Dosen/Cados Tetap

Tabel 7.3
Jumlah Dosen Tetap Tahun 2010

NO.	PANGKAT GOL.	PENDIDIKAN										JML
		S.1		Sdg. S.2		S.2		Sdg. S3		S.3		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	III/a	1	-	7	1	1	2	-	-	-	-	**12**
2.	III/b	-	-	1	2	14	6	1	2	-	-	**26**
3.	III/c	-	-	1	-	7	2	2	-	1	-	**12**
4.	III/d	-	-	1	-	6	3	7	-	1	-	**18**
5.	IV/a	2	-	-	-	7	-	7	2	1	1	**20**
6.	IV/b	-	-	1	-	3	1	-	-	1	-	**6**
7.	IV/c	-	-	-	-	1	1	1	-	1	-	**3**
	Jumlah	**3**	**0**	**11**	**3**	**39**	**15**	**18**	**4**	**5**	**1**	**97**

b. Dosen Tidak Tetap

Tabel 7.4
Jumlah Dosen Tidak Tetap Tahun 2010

NO	Jabatan Fungsional	S1		S2		S3		JML
		L	P	L	P	L	P	
1	Lektor Kepala	-	-	2	-	-	-	2
2	Lektor	-	-	1	-	-	-	1
3	Asisten Ahli	9	15	6	4	-	-	34
	Jumlah	**9**	**15**	**9**	**4**	**-**	**-**	**37**

Adapun jumlah pegawai STAIN Pekalongan sebanyak 88 orang, baik tetap maupun tidak tetap, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7.5
Jumlah Pegawai Tahun 2010

No.	Pangkat Gol.	Pendidikan														JML
		SD / SMP		SMA		D.3		sd S.1		S.1		sd S.2		S.2		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
	HR/TK	1	-	17	2	3	-	-	-	4	3	-	-	-	-	30
1.	III/d	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	2
2.	III/c	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	1	-	1	4
3.	III/b	-	-	2	-	-	-	-	-	6	4	3	1	-	-	16
4.	III/a	-	-	-	-	-	-	-	-	5	6	-		-	-	11
5.	II/d	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	4
6.	II/c	-	-	1	-	-	-	-	1	-	2	-	-	-	-	4
7.	II/b	-	-	3	2	-	-	2	4	-	-	-	-	-	-	11
8.	II/a	-	-	4	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6
Jumlah		**2**		**27**	**6**	**6**	**2**	**2**	**5**	**19**	**15**	**3**	**3**	**1**	**1**	**88**

Jika dibuat rerata perbandingan antara dosen (sebanyak 134) dan mahasiswa (sebanyak 3.954), maka ditemukan angka 1: 30. Namun demikian, jika dilihat lebih jauh, rasio perbandingan tersebut belum ideal. Sebagai contoh, mata kuliah Bahasa Indonesia untuk semua mahasiswa hanya dilayani oleh 2 (dua) orang dosen, demikian pula mata kuliah Statistik. Akibatnya, beban dosen yang bersangkutan sangatlah berat jika dibandingkan dosen lainnya. Kadangpula, dosen lain terpaksa mendapatkan beban tambahan untuk mengampu mata kuliah lain.

8) Terbatasnya dosen yang bergelar doktor, dan belum ada guru besar.

Sejak berdiri sampai sekarang, STAIN Pekalongan baru memiliki 9 (sembilan) orang dosen bergelar doktor, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7.6
Jumlah Doktor Tahun 2011

No	Jurusan	Jumlah Doktor
1	Tarbiyah	4
2	Syari'ah	4
3	Ushuluddin	1
Jumlah		**9**

Sejak berdiri sampai sekarang STAIN Pekalongan juga belum memiliki seorang dosen pun yang bergelar guru besar.

9) Proses pembelajaran belum sesuai dengan kompetensi lulusan.

Proses pembelajaran di STAIN Pekalongan masih ditemukan hal-hal yang belum sesuai dengan kompetensi lulusan, antara lain:

a. Kurikulum Bahasa Arab STAIN Pekalongan dinilai sama dengan kurikulum tingkat MTs
b. Mayoritas mahasiswa belum bisa Baca Tulis al-Qur'an sehingga diperlukan ada mata kuliah tambahan yaitu BTQ (Baca Tulis al-Qur'an)
c. Kurikulum KBK dan KTSP sudah coba dijabarkan namun efektifitasnya perlu ditinjau ulang
d. Standar jam mengajar dosen sebanyak 12 SKS, namun tidak sedikit pula yang lebih dari 12 SKS
e. Pembelajaran bersifat rutinitas
f. Tidak ada kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik
g. Metode pembelajaran masih banyak yang menggunakan metode hafalan dan ceramah.
h. Pendekatan pembelajaran masih banyak yang menggunakan pendekatan indoktrinasi.
i. Media pembelajaran ada yang sudah menggunakan media audio-viusal, namun tidak sedikit pula dosen yang menggunakan metode tradisional
j. Masih ada dosen yang tidak memenuhi standar minimal tatap muka.
k. Skripsi mahasiswa bersifat duplikatif-repetitif bahkan disinyalir ada biro skripsi yang memberikan layanan pembuatan skripsi yang menyalahi aturan.

10) Pendanaan masih bergantung pada DIPA

Sumber pendanaan STAIN Pekalongan masih bergantung pada dana dari pemerintah (bersumber dari pajak dan non-pajak termasuk SPP dan biaya praktikum), berupa dana DIPA. Adapun jumlah dana DIPA yang diterima STAIN Pekalongan dari tahun 2005 hingga tahun 2011 sebagai berikut:

Tabel 7.7
Jumlah dana DIPA 2005-2011

No	Tahun	Anggaran
1	2005	Rp. 6.599.294.000
2	2006	Rp. 12.095.847.000
3	2007	Rp. 12.126.918.000
4	2008	Rp. 13.470.292.000
5	2009	Rp. 21.044.775.000
6	2010	Rp. 26.139.240.000
7	1011	Rp. 34.495.443.000

STAIN Pekalongan sama sekali belum pernah menerima sumber dana asing, baik pemerintah maupun swasta. Beberapa kegiatan memang ada yang dibiayai dari sumber dana local (Pemkot dan perusahaan) namun masih terbatas pada skala kegiatan kecil dan sporadik.

11) Pelaksanaan Tri Dharma yang belum sinergis.

Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi bidang pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat di STAIN Pekalongan belum berjalan sinergis, bahkan ada kesan saling memperlemah antara satu dengan lain. Sebagai contoh, Kuliah Kerja Nyata (KKN) belum menjadi proses pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan sekaligus juga produksi ilmu pengetahuan umat, dan proses perubahan sosial keagamaan. Unsur-unsur tri dharma perguruan tinggi dalam kegiatan KKN ini haruslah padu dan sinergis, saling memperkuat atau tidak saling melemahkan/menafikan satu sama lainnya. Kegiatan KKN selama ini terpisah dari kegiatan penelitian dan proses belajar bersama masyarakat. Demikian juga, kegiatan pengajaran di kelas terpisah dari kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, kegiatan penelitian juga terpisah dari kegiatan pengajaran/pendidikan dan pengabdian masyarakat, dan seterusnya.

12) Sarana dan prasarana kurang representatif.

Secara umum, sarana dan prasarana yang dimiliki STAIN Pekalongan kurang representatif baik secara kualitas maupun kuantitas. Sebagai contoh, jumlah WC yang tersedia tidak memadai untuk melayani ribuan orang (mahasiswa, dosen, pegawai, tamu,

dan lain-lain). Kualitas WC juga sangat memprihatinkan karena tidak bersih, tidak terawat, bahkan ada yang tidak berfungsi sama sekali.

13) Belum digunakannya secara optimal fasilitas TI dan akses ke jaringan internet dan multimedia pembelajaran.

Di setiap kelas, saat ini sudah tersedia fasilitas multimedia pembelajaran seperti LCD berikut layar. Masing-masing dosen juga sudah didorong untuk memiliki perangkat lunak Laptop dan sudah pula diberi bekal pembuatan perangkat belajar dengan menggunakan multimedia. Meski demikian, masih banyak dosen yang belum menggunakan fasilitas dan keterampilannya untuk pembelajaran yang berbasis multimedia.

Fasilitas TI juga sudah cukup lama diperkenalkan di STAIN Pekalongan, antara lain berbagai *software* untuk pengelolaan perpustakaan dan akademik. Namun, hingga kini manfaatnya masih dirasakan belum optimal.

Akses ke jaringan internet juga belum dimaksimalisasikan sebagai "media dan sumber" pembelajaran yang *unlimited.* Unsur hiburan dan *hoby* masih kental mewarnai penggunaan dan akses ke jaringan internet.

14) Manfaat kajian riset dan pengabdian belum mampu mengatasi problem sosial dan pengembangan keilmuan.

Memang terdapat beberapa jenis penelitian di STAIN Pekalongan berdasarkan kemanfaatannya, yaitu ada penelitian yang bermanfaat tapi belum dimanfaatkan, ada penelitian yang tidak bermanfaat dan tidak harus dimanfaatkan, dan ada pula penelitian yang tidak perlu diteliti dan tidak harus dimanfaatkan. Kaitannya dengan problem sosial dan pengembangan keilmuan, penelitian yang dilakukan dosen dan mahasiswa STAIN Pekalongan dirasakan belum banyak memberikan kontribusi, antara lain dilihat dari: teori perubahan sosial yang dihasilkan, pemanfaatan hasil penelitian dalam karya ilmiah lain (tidak menjadi rujukan), perubahan sosial yang terjadi di masyarakat bukan karena adanya pasokan hasil penelitian STAIN Pekalongan.

Demikian pula, pengabdian masyarakat yang dilakukan civitas akademika STAIN Pekalongan terbatas pada usaha-usaha karitatif

sehingga tidak menyentuh akar persoalan sosial-keagamaan di masyarakat.

15) Lemahnya pemanfaatan peluang-peluang kerjasama dengan pihak ketiga.

STAIN Pekalongan telah menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Instansi yang ada di Pekalongan khususnya dan di Jawa Tengah pada umumnya, misalnya:

a. IAIN Walisongo Semarang dan empat STAIN yang ada di Jawa Tengah, yaitu: STAIN Purwokerto, STAIN Kudus, STAIN Salatiga dan STAIN Surakarta. Kerjasama ini dimaksudkan untuk menyamakan visi dan misi, dalam bentuk seminar, lokakarya, diskusi, dan forum ilmiah lainnya.
b. Universitas Pekalongan (UNIKAL). Bentuknya tukar-menukar pengajar, informasi administrasi, dan lain-lain.
c. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah, berupa pengiriman dosen-dosen Agama Islam.
d. STMIK Widya Pratama melalui kerjasama pelatihan komputer bagi pegawai, dosen dan mahasiswa.
e. MAN 02, MAN 03, SMA Negeri 02, SMA Negeri 03, SMA Negeri 04, SLTP Negeri 01, dan SLTP Negeri 03 Pekalongan sebagai tempat praktek mengajar bagi mahasiswa Jurusan Tarbiyah.
f. Pengadilan Agama (PA) Pekalongan, PA Batang, PA Brebes, PA Tegal, dan PA Pemalang sebagai tempat praktek mahasiswa Jurusan Syari'ah.
g. Pemerintah Kabupaten Tegal, Pemerintah Kab. Pekalongan, Pemerintah Kota Pekalongan dan Pemerintah Kab. Batang untuk pelaksanaan KKN dan Desa Binaan dalam rangka pengabdian pada masyarakat. Selain itu, STAIN Pekalongan juga mengadakan kerjasama dalam bentuk kegiatan yang lain, seperti ikut menggodok rancangan Peraturan Daerah melalui Lembaga Pengkajian Hukum dan Kebijakan Publik.
h. Perpustakaan-perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam penyediaan dan penukaran informasi.
i. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi-organisasi keagamaan.

j. Lembaga-lembaga perekonomian syari'ah di wilayah Pekalongan, seperti BNI Syari'ah, Bank Mualamat Indonesia, Bank Syari'ah Mandiri dan beberapa BMT di wilayah Batang, Pekalongan, Tegal dan Brebes.

k. Lembaga Swadaya Masyarakat, yaitu dengan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta.

l. Perguruan tinggi luar negeri, yaitu University of Malaya (UM) Kuala Lumpur, Malaysia, dan Canal Suezz University, Mesir.

Namun demikian, kerjasama-kerjasama tersebut dirasakan masih bersifat sporadis, tidak sistematis sesuai dengan rencana induk pengembangan STAIN Pekalongan. Padahal, lembaga/instansi yang sudah diajak kerjasama tersebut bisa meningkatkan kualitas STAIN Pekalongan jika dikelola dengan baik dan sistematis dengan indikator yang bisa diukur sesuai dengan kebutuhan kerjasama. Bahkan, STAIN Pekalongan sebenarnya bisa menjalin kerjasama yang lebih luas dan kokoh lagi dengan lembaga/instansi yang relevan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

16) Atmosfer Akademik dan Non-Akademik STAIN Pekalongan kurang sehat.

a. Armosfer Akademik

(1) Banyak dosen yang orientasi awalnya adalah pengembangan akademis, namun lama kelamaan banyak di antara mereka yang pragmatis

(2) Orientasi mahasiswa kuliah terkesan "sekadar" melanjutkan studi (daripada tidak kuliah, mengejar sertifikasi, dan lain-lain)

(3) Belum ada "space" secara fisik yang bisa digunakan untuk saling berbagi, tukar menukar atau belanja gagasan

(4) Mimbar akademik belum sepenuhnya bebas terwujud

(5) Tidak terbentuk lingkungan berbahasa asing

(6) Pusat studi telah didirikan namun tidak berjalan

(7) Dialog keilmuan seringkali kalah dengan obrolan

seputar hp, laptop, rumah, mobil, ”isteri”, dan lain-lain.

b. Armosfer Non-Akademik

(1) Primordialisme terbentuk bukan berdasarkan etnis, tetapi ormas keagamaan

(2) Muncul kecemburuan antar-dosen, antar-karyawan, serta antara dosen dan karyawan.

2. Lingkungan Eksternal

c. Peluang

1) Otonomi Daerah

Kebijakan otonomi daerah memberi peluang bagi STAIN Pekalongan untuk berpartisipasi dan terlibat dalam program-program pembangunan daerah. Peran aktif kampus dalam pembangunan daerah dapat melalui jalur pendidikan, penelitian dan pengabdian untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. STAIN Pekalongan dapat berperan dalam program-program seperti pemberdayaan masyarakat nelayan, petani, buruh, dan penanggulangan kemiskinan, narkoba, dan lain sebagainya. Kebijakan desentralisasi juga memberi peluang bagi STAIN Pekalongan untuk mengelola kampus secara mandiri, melakukan kerjasama peningkatan mutu pendidikan dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga swadaya masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun internasional.

2) Anggaran 20% untuk Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang menyediakan anggaran pendidikan sebesar 20% dari Anggran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) membuka peluang bagi STAIN Pekalongan untuk semakin meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satu indikator keberpihakan dan keseriusan pemerintah untuk memberi layanan pendidikan bermutu dan terjangkau adalah dengan menggulirkan kebijakan anggaran pendidikan yang memadai. Peluang ini perlu dimanfaatkan oleh STAIN Pekalongan untuk mengelola perguruan tinggi, yang dapat melahirkan lulusan yang kompetitif, melahirkan teori-teori baru, dan secara nyata dapat terlibat dalam proses perubahan sosial.

3) Kualifikasi guru harus memiliki ijasah strata satu (S1).

Kebijakan pemerintah ini berdampak pada keharusan bagi guru yang belum memiliki gelar sarjana untuk melanjutkan studi lebih lanjut. Banyak guru agama Islam di Pekalongan yang belum memenuhi persyaratan tersebut. Kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan oleh STAIN Pekalongan untuk menawarkan berbagai program studi sesuai kebutuhan *stakeholders*.

4) Perluasan Kewenangan Pengadilan Agama (PA)

Kewenangan Pengadilan Agama (PA) yang bukan hanya menangani persoalan hukum keluarga, melainkan juga persoalan ekonomi Islam. Kewenangan yang diperluas ini merupakan kesempatan emas bagi STAIN Pekalongan bukan hanya harus menyiapkan tenaga hakim, administrator lembaga peradilan dan advokat di bidang hukum keluarga, wakaf, dan hibah melainkan juga menyiapkan tenaga ahli yang mampu menangani persoalan-persoalan ekonomi Islam.

5) Komitmen Pemkab/Pemkot Membangun Masyarakat Religius-Madani

Komitmen pemerintah kota Pekalongan untuk membangun masyarakat religius-madani memberi peluang bagi STAIN Pekalongan untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengisi dan menyukseskan program-program pembangunan pemerintah daerah. STAIN Pekalongan yang berada di basis kota santri dan merupakan satu-satunya perguruan tinggi agama Islam memiliki peluang untuk terlibat dalam proses menginisiasi dan merumuskan konsep serta melakukan dan mengevalusi visi, misi dan program membangum masyarakat religius.

6) Terbatasnya sumberdaya manusia di daerah Pekalongan dan sekitarnya merupakan peluang bagi STAIN Pekalongan untuk menyiapkan tenaga-tenaga ahli dan terampil di bidang agama, pendidikan, ekonomi, hukum dan sosial kemasyarakatan. Tenaga ahli seperti pekerja sosial, ulama, ustaz, guru, konsultan pendidikan, teknisi dan laboran pendidikan, hakim, panitera, advokat, pakar, praktisi dan konsultan perbankan serta dewan syari'ah. Menjamurnya industrialisasi, lembaga perekonomian

dan keuangan serta berbagai aktivitas ekonomi mikro-kerakyatan membuka peluang lebar bagi STAIN Pekalongan untuk menjadi pelaku, konsultan dan pendamping pada program dan aktivitas ekonomi mikro.

7) Karakter masyarakat Pekalongan yang egaliter merupakan modal sosial bagi STAIN Pekalongan dalam membangun kampus yang lebih mandiri. Pekalongan adalah wilayah pesisir, karakter masyarakatnya terbuka, egaliter dan mudah menerima nilai-nilai dari luar. Karakter masyarakat yang demikian merupakan modal dasar yang sangat penting untuk mewujudkan pengelolaan kampus yang demokratis, akuntabel, partisipatif, dan bertangung jawab. Minimnya perguruan tinggi yang sejenis di kawasan pantura Jawa Tengah bagian Barat. Di daerah Pekalongan sekitarnya nyaris belum ada perguruan tinggi agama Islam sebesar STAIN Pekalongan. Wilayah jelalah STAIN Pekalongan sangat luas, karena berada di antara IAIN Walisongo di Semarang dan IAIN Syech Nur Djati di Cirebon. Fakta ini merupakan peluang bagi STAIN Pekalongan untuk meningkatkan *stakholders*-nya.

8) Di samping kondisi eksternal tersebut, perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi berimplikasi pada perubahan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Perubahan nilai membuka peluang bagi STAIN Pekalongan untuk melakukan intervensi di masyarakat dengan cara masuknya nilai-nilai moral, etos, dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat. STAIN Pekalongan memiliki media yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai yang dimaksud. Melalaui jaringan alumni, mahasiswa, dosan dan dai, radio stain, kuliah kerja nyata, dan program-program pemberdayaan masyarakat.

9) Termasuk peluang bagi STAIN Pekalongan adalah munculnya kecenderungan lembaga-lembaga donor manca negara yang mulai melirik kerjasama dengan lembaga di Indonesia. Maraknya isu-isu kontemporer di bidang politik, sosial dan keagamaan, seperti persoalan demokrasi, hak asasi manusia, civil society, pluralisme, kearifan lokal dan terorisme serta radikalisme agama di Indonesia menginspirasi bagi lembaga-lembaga luar negeri melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi agama Indonesia.

Lembaga-lembaga seperti Ford, Toyata dan Asia Foundation, Unicef, Usaid, Cida, INIS, ANU, dan seterusnya adalah sebagian lembaga yang sering melakukan jejaring. Fakta seperti ini merupakan peluang bagi STAIN Pekalongan untuk menjalin kerjasama melalui riset, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Isu-isu sosial terkini perlu dijelaskan dengan dukungan data yang valid melalui riset yang berkualitas. Sebagai perguruan tinggi agama, STAIN Pekalongan memiliki kapasitas yang mumpuni dan tenaga terampil yang dapat didayagunakan untuk menjawab problem tersebut.

d. Ancaman

1) Keberagamaan

Praktik keberagamaan masyarakat cenderung semakin normatif dan mementingkan aspek formalitas, ritual dan simbolik. Religiusitas masyarakat juga semakin terfragmentasi ke dalam wilayah privat (*mahdah*) dan publik. Kondisi ini berdampak pada deviasi makna keberagamaan yang sesungguhnya. Beragama namun antisosial. Beragama namun tidak berimbas pada perbaikan kehidupan sosial. Akibat lebih jauh, keberagamaan masyarakat tidak mampu menjadi inspirasi bagi transformasi kehidupan umat yang lebih baik.

Model keberagamaan yang formal-legalistik pada faktanya mengharuskan agama dimanifestasikan dalam bentuk ritual-formalistik. Formalisme keagamaan lebih mementingkan bentuk dan simbol dari pada subtansi. Fakta ini jelas menyebabkan agama kurang dipahami sebagai spirit dan paradigma moral yang bertujuan pembebasan manusia dari ketidakadilan, kebodohan, marjinalisasi dan kemiskinan. Misi-misi profetis Islam yang bertujuan memanusiakan manusia menjadi terabaikan dalam keberagamaan formalis. Formalisme lebih menampilkan gejala beragama yang individualistik, keberagamaan yang menafikan kesalehan sosial yang mengakibatkan sikap kontra produktif seperti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Kasus korupsi misalnya, berdasarkan data yang dilansir oleh *Transparency Internasional* menunjukkan sejak sepuluh tahun yang lalu, Indonesia, negara berpenduduk muslim, tidak beranjak dari kubangan negara yang korup. Pada tahun 2001, Indonesia berada diperingkat 88 dari 91 negara, dan pada tahu 2010 berada

diurutan 110 dari 178 negara. Bahkan, jika menggunakan data yang dirilis oleh *Political & Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berbasis di Hongkong dan *Transparency Internasional* di Jerman, ternyata Indonesia menempati posisi terkorup dari 16 negara Asia Pasifik. Tentu, realitas korupsi yang membudaya ini terasa janggal jika ditilik dari kenyataan sosial bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Lebih ironis lagi, pelakunya banyak melibatkan umat Islam.

Di samping itu, kondisi eksternal yang mempengaruhi STAIN Pekalongan adalah meningkatnya pemikiran dan gerakan transnasional Islam radikal, fundamentalis dan tekstualis. Gerakan ini semakin menambah maraknya kelompok-kelompok radikal dan fanatis dalam beragama. Mereka secara tegas bercita-cita menegakkan khilafah seperti yang dilakukan oleh Hizb al-Tahrir (HT). Berbeda dengan HT, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) memperjuangkan terlaksananya Syari'at Islam tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia.

Gerakan ini tentu kontra produktif di tengah-tengah bangsa Indonesia yang majemuk, plural dan beragam baik dari aspek agama, budaya, ras dan bahasa. Dengan demikian, gerakan transnasional Islam radikal telah membawa angin segar bagi munculnya kelompok teroris, radikal dan fanatis yang menjadi ancaman serius bagi pengembangan pemikiran Islam moderat, toleran dan kontekstual yang dikembangkan oleh STAIN Pekalongan.

2) Gaya Hidup

Kecenderungan kehidupan sosial masyarakat yang semakin konsumtif, hedonistik, materialistik, dan serakah berdampak pada maraknya praktik-praktik eksploitatif, korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Kondisi ini menjadi tantangan bagi terwujudnya tata kehidupan sosial yang bersih, jujur, dan integratif untuk keadilan sosial. Kondisi ini juga merupakan ancaman bagi pengelola kampus untuk mewujudkan perguruan tinggi yang bersih, transparan dan akuntabel.

3) Kondisi Ekologi

Kerusakan ekosistem menyebabkan rusaknya tata ruang STAIN

Pekalongan. Secara global, meningkatnya kerusakan ekosistem dan krisis ekologi menjadi ancam bagi kelangsungan hidup umat manusia. Bencana global ini dipicu oleh paradigma, pemikiran dan aktivitas manusia yang cenderung positivistik dan eksploitatif demi keuntungan semata tanpa mengindahkan harmonisasi dan keberlanjutan alam. Sumberdaya alam dijarah kelewat batas, tanpa memikirkan keseimbangan kosmos. Di samping itu, krisis lingkungan juga dipengaruhi absennya negara dan tumpulnya penegak hukum atas praktik *illegal logging*, *illegal fishing, illegal mining*, pencemaran, *environmental crime*, korupsi lingkungan, degradasi hutan di berbagai kawasan. Situasi global ini pada aras yang lebih nyata berimplikasi pada rusaknya tata ruang kampus. Bencana banjir, rob dan cuaca ekstrim menjadi tak terelakkan sehingga mengancam keberlangsungan pembelajaran dan atmosfir akademis di kampus.

4) Globalisasi dan kapitalisme

Globalisasi yang didukung oleh ideologi kapitalisme dan neo-liberalisme berdampak pada logika pasar sebagai panglima dunia (hegemoni pasar). Perdagangan pasar bebas, baik berupa kapital, barang dan jasa merupakan wujud kemenangan bagi kekuatan perusahaan multinasional yang menguasai kapital global (pasar).

Globalisasi, yang menyerahkan semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara melalui mekanisme pasar berdampak pada penghapusan subsidi sosial, deregulasi, dan privatisasi perusahaan dan kekayaan negara yang melayani kebutuhan publik menjadi barang komersial yang dikendalikan oleh logika pasar.

Globalisasi berdampak pada semakin lemahnya peran negara dalam memenuhi kebutuhan dasar rakyatnya. Kebijakan-kebijakan negara disetir oleh kekuatan kapital. Jelas, dalam konteks ini negara berpihak pada kepenting pemodal dan meminggirkan kepentingan rakyat. Situasi seperti ini, berakibat pada meningkatnya pengangguran, marginalisasi, ketidakadilan, dan pelanggaran hak-hak dasar politik, sosial, ekonomi warga.

Globalisasi menuntut adanya modernisasi, liberalisasi dan komersialisasi bidang pendidikan. Kebijakan dan perubahan orientasi dunia pendidikan kepada industrialisasi, bukan hanya mengancam bagi hak-hak rakyat untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan terjangkau, melainkan juga

mengancam *prospectus* studi keislaman di STAIN Pekalongan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mengancam berubahnya tata nilai masyarakat kampus dan hilangnya identitas diri. Maraknya pornografi, pornoaksi, narkoba, pergaulan bebas, mental materialistic dan hedonistik dan sebagainya disinyalir dampak dari teknologi tersebut. Nilai-nilai budaya-lokal timur dan keagamaan menjadi tergeser di tengah arus informasi yang semakin sulit di bendung.

Dengan demikian, globalisasi, kapitalisme dan liberalisasi merupakan ancaman serius bagi STAIN Pekalongan yang berorientasi pada pemahaman Islam yang mampu mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik dan kemaslahatan publik bagi masyarakat.

BAB VIII
Isu, Tujuan, dan Sasaran Strategis

A. Pendidikan

Isu Strategis : Penyelenggaraan pengelolaan pendidikan dan pengajaran belum menjawab kebutuhan *stakeholders* dan kurang berorientasi pada pembentukan *leaners*

Tujuan Strategis : Terselenggaranya pengelolaan pendidikan dan pengajaran yang menjawab kebutuhan *stakeholders* dan lebih berorientasi pada *learners*

Sasaran Strategis:

1. Meningkatnya kualitas dan kuantitas program studi yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*
2. Terwujudnya pelayanan akademik yang prima
3. Terwujudnya proses pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*
4. Pengembangan Kurikulum yang lebih mempunyai keterkaitan dengan kebutuhan *stakeholders* dan berorientasi pada *leaners*
5. Terwujudnya mahasiswa yang berkualitas dalam jumlah yang sesuai dengan kapasitas
6. Meningkatnya jumlah lulusan yang mendapatkan pekerjaan/berusaha di masyarakat

B. Penelitian

Isu Strategis : Produktivitas dan kualitas serta relevansi hasil penelitian belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan perkembangan masyarakat

Tujuan Strategis : Meningkatnya produksi, mutu dan relevansi hasil penelitian sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan perkembangan masyarakat

Sasaran strategis:

1. Terwujudnya atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya budaya riset
2. Meningkatnya produksi hasil penelitian yang berorientasikan sosial keagamaan
3. Meningkatnya mutu dan relevansi hasil penelitian
4. Meningkatnya kerjasama riset dengan *stakehoders* dan pihak lain di dalam maupun luar negeri
5. Meningkatnya dana penelitian

C. Pengabdian Masyarakat

Isu Strategis : Pengabdian kepada masyarakat kurang menjawab kebutuhan umat, belum mampu memecahkan problem sosial keagamaan dan miskin teoritisasi.

Tujuan strategis : Terbangunnya model pengabdian masyarakat berbasis kawasan, berbasis riset, yang berorientasi pada perubahan sosial, yang bisa dijadikan sebagai pusat-pusat pembelajaran bagi masyarakat, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, ormas baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Sasaran Strategis:

1. Diberlakukannya kebijakan dasar pengabdian masyarakat baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa yang menetapkan kawasan tertentu sebagai lokasi dan fokus pengabdian masyarakat
2. Tersedia dan tersosialisasikannya orientasi, strategi, dan pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagai acuan pengabdian masyarakat
3. Tersedianya sumberdaya manusia yang memiliki kapasitas pengabdian berbasis kawasan
4. Terkelolanya hasil-hasil pengabdian masyarakat sebagai sumber pembelajaran

D. Kultur Akademik

Isu Strategis : Tradisi akademik yang ada belum menunjukkan gairah berkarya dan mengapresiasi karya-karya keilmuan yang memberi kontribusi bagi perubahan sosial

Tujuan strategis : Terbangunnya tradisi akademik yang mampu membangkitkan gairah berkarya dan mengapresiasi karya-karya keilmuan yang memberi kontribusi bagi perubahan sosial.

Sasaran Strategis:

1. Terfasilitasinya forum-forum ilmiah yang mengangkat hasil-hasil penelitian dosen, mahasiswa dan masyarakat
2. Terpromosikannya karya-karya keilmuan
3. Berkembangnya kebijakan yang memberikan insentif yang dapat meningkatkan motivasi dosen untuk meneliti

E. Manajemen

Isu Strategis : Manajemen kampus STAIN Pekalongan belum efektif-efesien dan memuaskan

Tujuan strategis : Terlaksananya manajemen kampus yang efektif efisien, transparan dan akuntabel serta terlaksananya perubahan struktur kelembagan STAIN Pekalongan ke IAIN

Sasaran Strategis:

1. Tersedianya SOP untuk semua unit yang dapat dilaksanakan secara efektif
2. Terbangunya SDM yang profesional untuk mendukung terciptanya sistem manajerial yang efektif, transparan dan akuntabel
3. Terbangunnya sistem kepemimpinan yang visioner, Inovatif dan responsif
4. Terwujudnya tatakelola keorganisasian yang berorientasi pada peningkatan mutu akademik yang efektif-efisien, transparan dan akuntabel
5. Kesiapan alih status STAIN Pekalongan menjadi IAIN

F. Kerjasama

Isu Strategis : STAIN Pekalongan belum mengembangkan sistem kerjasama yang mampu mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Tujuan Strategis : Terbangunnya kerjasama yang mampu mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Sasaran Strategis:

1. Terkelolanya potensi-potensi kerjasama strategis secara profesional dan berkesinambungan
2. Terjalinnya kerjasama-kerjasama strategis
3. Meningkatnya peran strategis SDM STAIN Pekalongan dalam mempengaruhi proses perubahan sosial keagamaan

G. Sarana Prasarana

Isu Strategis : Sarana dan prasarana yang dimiliki STAIN Pekalongan kurang menunjang pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi yang efektif, nyaman dan tenang

Tujuan Strategis : Terwujudnya sarana dan prasarana kampus yang mampu menjamin terlaksananya tri dharma perguruan tinggi yang efektif, nyaman dan tenang.

Sasaran Strategis:

1. Tertatanya kampus I yang sesuai dengan tata fungsi akademik dan lingkungan (bebas banjir, asri dan fasilitas akademik)
2. Tersedianya kampus II yang ramah lingkungan, edutaiment, dan IT

H. Pendanaan

Isu Strategis : Belum diperolehnya dana dari sumber alternatif (selain DIPA) yang dapat menunjang inovasi dan peningkatan kualitas sarana prasarana pelaksanaan Tri Dharma PT.

Tujuan Strategis : Digunakannya dana dari sumber alternatif (selain DIPA) yang dapat menunjang inovasi danpeningkatan kualitas sarana prasarana pelaksanaan Tri Dharma PT.

Sasaran Strategis:

1. Meningkatnya kapasitas pengelolaan keuangan
2. Meningkatnya kontribusi pendanaan dan tersedianya dana khusus pengembangan kampus

Setiap sasaran strategis telah ditetapkan target capaian dan kegiatan sebagai berikut:

A. Pendidikan

Isu Strategis : Penyelenggaraan pengelolaan pendidikan dan pengajaran belum menjawab kebutuhan *stakeholders* dan kurang berorientasi pada pembentukan *leaners*

Tujuan Strategis : Terselenggaranya pengelolaan pendidikan dan pengajaran yang menjawab kebutuhan *stakeholders* dan lebih berorientasi pada *learners*

Sasaran Strategis	2012		2013		2014		2015		2016	
	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Sasaran Pertama: Meningkatnya kualitas dan kuantitas program studi yang sesuai dengan kebutuhan *stake-holders*	Tersedianya SOP Prodi	1. Penyusunan SOP Prodi 2. Penerbitan SK 3. Penerbitan SOP 4. Sosialisasi 5. Supervisi 6. evaluas SOP Prodi	Terlaksananya SOP pelayanan akademik secara efektif	Supervisi, evaluasi dan penyem-purnaan SOP Prodi	Terlaksananya SOP pelayanan akademik secara efektif	Supervisi, evaluasi dan penyem-purnaan SOP Prodi	Terlaksananya SOP pelayanan akademik secara efektif	Supervisi, evaluasi	Terlaksananya SOP pelayanan akademik secara efektif	Supervisi, evaluasi
	Terlaporkannya hasil evaluasi program studi secara komprehensif	Mengevaluasi dan melaporkan evaluasi program studi	Terlaporkannya hasil evaluasi program studi secara komprehensif	Mengeva luasi dan melaporkan evaluasi program studi	Terlapor kannya hasil evaluasi program studi secara komprehensif	Mengeva luasi dan melaporkan evaluasi program studi	Terlaporkannya hasil evaluasi program studi secara komprehensif	Mengeva luasi dan melaporkan evaluasi program studi	Terlaporkannya hasil evaluasi program studi secara komprehensif	Mengeva luasi dan melaporkan evaluasi program studi
	1 Prodi terakreditasi A	Pengajuan dan visitasi Akreditasi program studi PAI	2 Prodi terakreditasi B	Pengajuan, supervisi dan visitasi Akreditasi program studi PBA dan Tafsir/Hadits	2 Prodi terakreditasi A, dan 5 Prodi baru terakreditasi B	1. Pengajuan, supervisi dan visitasi prodi AS dan Ekosy 2. Pengajuan, supervisi dan visitasi Akreditasi 5 prodi baru	1 Prodi terakreditasi B dan 2 prodi terakreditasi A 1. Tiga Prodi Baru terakreditasi B	1. Pengajuan, supervisi dan visitasi prodi Akhlak& Tasawuf, AS dan D3 Perbankan Syari'ah 2. Pengajuan akreditasi 3 prodi baru	1. Dua Prodi terakreditasi A 2. Empat prodi baru terakre-ditasi	1. Pengajuan, supervisi dan visitasi akreditasi prodi PBA dan Tafsir/hadits Pengajuan Empat Prodi Baru
	Dibukanya 4 prodi baru yang sesuai dengan kebutuhan stakeholders	1. Pengajuan 6 prodi baru 2. Visitasi 3. Penetapan 4. Pembukaan 4 prodi baru yang disetujui	Dibukanya 3 prodi baru (2 diantaranya Program Pascasarjana) dan terajukan nya 6 prodi baru	1. Pengajuan 6 prodi baru 2. Visitasi 3. Penetapan 4. Pembukaan 3 prodi baru yang disetujui	Dibukanya 3 prodi baru dan terajukan nya 8 prodi baru	1. Pengajuan 8 prodi baru 2. Visitasi 3. Penetapan 4. Pembukaan 3 prodi baru yang disetujui	Dibukanya 3 prodi baru dan terajukan nya 8 prodi baru	1. Pengajuan 6 prodi baru 2. Visitasi 3. Penetapan 4. Pembukaan 3 prodi baru yang disetujui	Dibukanya 3 prodi baru dan terajukan nya 8 prodi baru	1. Pengajuan 6 prodi baru 2. Visitasi 3. Penetapan 4. Pembukaan 3 prodi baru yang disetujui
Sasaran Kedua: Terwujudnya pelayanan akademik yang prima	Tersusunya SOP pelayanan akademik	Penyusunan SOP pelayanan akademik	Pemberlakuan SOP pelayanan akademik secara efektif	1. Penerbitan SK 2. Penerbitan SOP 3. Sosialisasi 4. Supervisi 5. evaluas SOP pelayanan akademik	Terlaksananya SOP pelayanan akademik secara efektif	Supervisi, evaluasi dan penyem-purnaan SOP pelayann akademik	Diberlakukan-nya SOP pelayanan akademik	Implementasi SOP pelayanan akademik	Diberlakukanya SOP pelayanan akademik	Implementasi SOP pelayanan akademik
	Tersedianya SDM, *Software* dan *hardware* untuk penyeleng-garaan pelayanan akademik yang berbasisi IT dan terintegrasi	1. Penyiapan sistem layanan akademik berbasis IT dan terintegrasi 2. Peningkatan kapasistas PUSKOM untuk pengelolaan sistem layanan akademik 3. Peningkatan kapasistas staf PUSKOM	Terselenggara nya pelayanan akademik yang terintegrasi dan berbasis IT	Penyeleng garaan pelayanan yang terintegrasi dan berbasisis IT	Terselenggara nya pelayanan akademik yang terintegrasi dan berbasis IT	Penyeleng garaan pelayanan yang terintegrasi dan berbasisis IT	Terselenggara-nya pelayanan akademik yang terintegrasi dan berbasis IT	Penyelenggaraan pelayanan yang terintegrasi dan berbasisis IT	Terselenggara nya pelayanan akademik yang terintegrasi dan berbasis IT	Penyelenggaraan pelayanan yang terintegrasi dan berbasisis IT
Sasaran Ketiga: Terwujud-nya proses pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Tersedianya SOP penyelengga raan proses pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	1. Penyusunan SOP Prodi 2. Penerbitan SK 3. Penerbitan SOP 4. Sosialisasi 5. Supervisi 6. evaluas SOP pelayanan akademik	Terwujudnya SOP penyelengga raan proses pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Penyempurnaan SOP penyeleng garaan proses pembelaja ran	Terimplemen-tasinya SOP penyeleng-garaan proses pembelajaran yang berorientasi pada *leaners* secara efektif	Implementasi SOP penyeleng garaan proses pembelaja ran	Terimplemen-tasinya SOP penyeleng-garaan proses pembelajaran yang berorienta-si pada *leaners* secara efektif	Implementasi SOP penyeleng garaan proses pembelaja ran	Terimplemen-tasinya SOP penyelenggaraan proses pembelajaran yang berorientasi pada *leaners* secara efektif	Implementasi SOP penyeleng garaan proses pembelaja ran
	Meningkatnya kemampuan dan keterampilan 20% dosen dalam penerapan metodologi pembelajaran	Workshop metodologi pembelajaran	40% dosen menerapkan metodologi pembelajaran yang berorientasi *leaners*	1. Workshop metodologi pembelajaran berbasis riset 2. Diklat metodologi pembelajaran	60% dosen menerapkan metodologi pembelajaran yang berorientasi *leaners*	1. Work-shop metodologi pembelajaran berbasis riset 2. Diklat metodologi pembelajaran	80% dosen menerap-kan metodologi pembelajaran yang berorientasi *leaners*	1. Workshop metodologi pembelajaran berbasis riset 2. Diklat metodologi pembela-jaran	100% dosen menerap-kan metodologi pembelajaran yang berorientasi *leaners*	1. Work-shop metodo-logi pembelajaran berbasis riset 2. Diklat metodologi pembelajaran
	Adanya pengakuan kepakaran dosen (1 dosen pada tingkat nasional, 2 dosen pada tingkat regional jateng, dan 5 dosen pada tingkat lokal)	Memfasilitasi peningkatan kepakaran dosen melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah	Adanya pengakuan kepakaran dosen (1 dosen pada tingkat internasional, 2 dosen pada tingkat nasional, 3 dosen pada tingkat regional jateng, dan 7 dosen pada tingkat lokal)	Memfasilitasi peningkatan kepakaran dosen melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah	Adanya pengakuan kepakaran dosen (2 dosen pada tingkat internasional, 4 dosen di tingkat nasional, 6 dosen di tingkat regional jateng, dan 10 dosen pada tingkat lokal)	Memfasilitasi peningkatan kepakaran dosen melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah	Adanya pengakuan kepakaran dosen (3 dosen pada tingkat internasional, 6 dosen di tingkat nasional, 8 dosen di tingkat regional jateng, dan 12 dosen pada tingkat lokal, serta 2 dosen masuk menjadi anggota organisasi profesi)	Memfasilitasi peningkatan kepakaran dosen melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah	Adanya pengakuan kepakaran dosen (5 dosen pada tingkat internasional, 8 dosen di tingkat nasional, 10 dosen di tingkat regional jateng, dan 15 dosen pada tingkat lokal, serta 5 dosen masuk menjadi anggota organisasi profesi	Memfasilitasi peningkatan kepakaran dosen melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Peningkatan kualifikasi akademik 16 dosen berkualifikasi S3	1. Membuat SOP insentif dan disentif bagi dosen yang studi lanjut 2. Pemberian bea siswa bagi dosen yang sedang studi lanjut	4 dosen berkualifikasi S3 dan 1 orang profesor	1. Memberlakukan SOP insentif dan disentif bagi dosen yang stiudi lanjut 2. Pemberian bea siswa bagi dosen yang sedang studi lanjut	5 dosen berkualifikasi S3 dan 3 profesor	1. Memberlakukan SOP insentif dan disentif bagi dosen yang stiudi lanjut 2. Pemberian bea siswa bagi dosen yang sedang studi lanjut	5 dosen berkualifikasi S3 dan 3 profesor	1. Memberlakukan SOP insentif dan disentif bagi dosen yang stiudi lanjut 2. Pemberian bea siswa bagi dosen yang sedang studi lanjut	5 dosen berkualifikasi S3 dan 3 profesor	1. Memberlakukan SOP insentif dan disentif bagi dosen yang stiudi lanjut 2. Pemberian bea siswa bagi dosen yang sedang studi lanjut
	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing dosen: 20% mempunyai sertifikat TOEFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan umum dan agama; dan sertifikat TOAFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan agama	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pemberian insentif dan disinsentif 3. Pelaksanaan test	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing dosen: 40% mempunyai sertifikat TOEFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan umum dan agama; dan sertifikat TOAFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan agama	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pemberian insentif dan disinsintif 3. Pelaksanaan test	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing dosen: 60% mempunyai sertifikat TOEFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan umum dan agama; dan sertifikat TOAFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan agama	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pemberian insentif dan disinsentif 3. Pelaksanaan test	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing dosen: 80% mempunyai sertifikat TOEFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan umum dan agama; dan sertifikat TOAFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan agama	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pemberian insentif dan disinsentif 3. Pelaksanaan test	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing dosen: 100% mempunyai sertifikat TOEFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan umum dan agama; dan sertifikat TOAFL minimal skor 500 bagi dosen yang mempunyai latar belakang keilmuan agama	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pemberian insentif dan disinsentif 3. Pelaksanaan test
	20% dosen memiliki keterampilan *academic writing* (Arab/ Inggris)	Pelatihan *academic writing*	20% dosen memiliki keterampilan *academic writing* (Arab/ Inggris)	Pelatihan *academic writing*	20% dosen memiliki keterampilan *academic writing* (Arab/ Inggris)	Pelatihan *academic writing*	20% dosen memiliki keterampilan *academic writing* (Arab/ Inggris)	Pelatihan *academic writing*	20% dosen memiliki keterampilan *academic writing* (Arab/Inggris)	Pelatihan *academic writing*
	Tersusunnya SOP monitoring dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	1. Penyusunan SOP monitoring dan evaluasi pembelajaran 2. Penerbitan SK 3. Sosialisasi 4. Implementasi SOP 5. Supervisi	Terlaksana nya monitoring dan evaluasi pembelaja ran secara efektif	Penataan monitoring dan evaluasi pembelajaran, dengan: (1) Pembentukan tim monev; (2) Penerbitan SK; (3) Pelaksanaan monev sesuai SOP; (4) Supervisi	Terlaksana nya monitoring dan evaluasi pembelaja ran secara efektif	Penataan monitoring dan evaluasi pembelajaran, dengan: (1) Pembentukan tim monev; (2) Penerbitan SK; (3) Pelaksanaan monev sesuai SOP; (4) Supervisi	Terlaksana nya monitoring dan evaluasi pembelaja ran secara efektif	Penataan monitoring dan evaluasi pembelajaran, dengan: (1) Pembentukan tim monev; (2) Penerbitan SK; (3) Pelaksanaan monev sesuai SOP; (4) Supervisi	Terlaksana nya monitoring dan evaluasi pembelaja ran secara efektif	Penataan monitoring dan evaluasi pembelajaran, dengan: (1) Pembentukan tim monev; (2) Penerbitan SK; (3) Pelaksanaan monev sesuai SOP; (4) Supervisi
	Tersusunnya SOP rekrutmen dosen yang menjamin asas profesio-nalitas dan transparansi	1. Penyusunan SOP rekrutmen dosen 2. Penerbitan SK 3. Sosialisasi 4. Supervisi 5. Evaluas								
	Tercapainya rasio dosen dengan mahasiswa secara ideal (1:40 pada setiap prodi)	Rekruitmen dosen sesuai kebutuhan secara professional dan transparan sesuai SOP	Tercapainya rasio dosen dengan mahasiswa secara ideal (1:35 pada setiap prodi)	Rekruitmen dosen sesuai kebutuhan secara professional dan transparan sesuai SOP	Tercapainya rasio dosen dengan mahasiswa secara ideal (1:30 pada setiap prodi)	Rekruitmen dosen sesuai kebutuhan secara professional dan transparan sesuai SOP	Tercapainya rasio dosen dengan mahasiswa secara ideal (1:25 pada setiap prodi)	Rekruitmen dosen sesuai kebutuhan secara professional dan transparan sesuai SOP	Tercapainya rasio dosen dengan mahasiswa ideal (1:20 pada setiap prodi)	Rekruitmen dosen sesuai kebutuhan secara professional dan transparan sesuai SOP
Sasaran Keempat: Pengembangan kurikulum yang lebih mempunyai keterkaitan dengan kebutuhan *stakeholders* dan berorientasi pada *leaners*	Laporan evaluasi kurikulum dan kebijakan pengembangan kurikulum	Workshop evaluasi dan pengembangan kurikulum	Laporan evaluasi kurikulum dan kebijakan pengembangan kurikulum	Workshop evaluasi dan pengembangan kurikulum	Laporan evaluasi kurikulum dan kebijakan pengembangan kurikulum	Workshop evaluasi dan pengembangan kurikulum	Laporan evaluasi kurikulum dan kebijakan pengembangan kurikulum	Workshop evaluasi dan pengembangan kurikulum	Laporan evaluasi kurikulum dan kebijakan pengembangan kurikulum	Workshop evaluasi dan pengembangan kurikulum
	Tersusunnya silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Workshop penyusunan silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Tersusunnya silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Workshop penyusunan silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Tersusunnya silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Workshop penyusunan silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Tersusunnya silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Workshop penyusunan silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Tersusunnya silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*	Workshop penyusunan silabus pembelajaran yang berorientasi pada *leaners*
Sasaran Kelima: Terwujudnya mahasiswa yang berkualitas dalam jumlah yang sesuai dengan kapasitas	Tersedianya SOP rekruitmen mahasiswa	1. Penyusunan SOP rekruitmen mahasiswa 2. Penerbitan SK 3. Sosialisasi 4. Supervisi 5. evaluasi	Terlaksananya SOP rekruitmen mahasiswa	Supervisi, evaluasi dan penyempur naan SOP rekruitmen mahasiswa	Terlaksananya SOP rekruitmen mahasiswa secara mantap	Supervisi, evaluasi dan penyempur naan SOP rekruitmen mahasiswa	Terlaksana-nya SOP rekruitmen mahasiswa secara mantap	Supervisi, evaluasi	Terlaksananya SOP rekruitmen mahasiswa secara mantap	Supervisi, evaluasi

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Terekrutnya mahasiswa pada tiap prodi: 1. AS 3 X 40 = 80 2. Ekosy 4 X 40= 160 3. D3 PS 3 X 40= 80 4. PAI 8 X 40 = 240 5. PBA 2 X 40 = 80 6. TH 2 X 30 = 60 7. A&T 1 X30= 30 8. 4 Prodi baru 2 x 4 x 30 = 240	1. Pembentukan tim rekrutmen mahasiswa baru 2. Sosialisasi secara intensif dan efektif 3. Penerimaan Mahasiswa Baru	Terekrutnya mahasiswa pada tiap prodi: 1. AS 3 X 40 = 80 2. Ekosy 4 X 40= 160 3. D3 PS 3 X 40= 80 4. PAI 8 X 40 = 240 5. PBA 2 X 40 = 80 6. TH 2 X 30 = 60 7. A&T 1 X30= 30 8. 3 prodi baru 3 x 2 x 30 = 180	1. Pembentukan tim rekrutmen mahasiswa baru 2. Sosialisasi secara intensif dan efektif 3. Penerimaan Mahasiswa Baru	Terekrut nya mahasiswa pada tiap prodi: 1. AS 3 X 40 = 80 2. Ekosy 4 X 40= 160 3. D3 PS 3 X 40= 80 4. PAI 8 X 40 = 240 5. PBA 2 X 40 = 80 6. TH 2 X 30 = 60 7. A &T 1 X30= 30 9. 3 prodi baru 3 x 2 x 30 = 180	1. Pembentukan tim rekrutmen mahasiswa baru 2. Sosialisasi secara intensif dan efektif 3. Penerimaan Mahasiswa Baru	Terekrut-nya mahasiswa pada tiap prodi: 1. AS 3 X 40 = 80 2. Ekosy 4 X 40= 160 3. D3 PS 3 X 40= 80 4. PAI 8 X 40 = 240 5. PBA 2 X 40 = 80 6. TH 2 X 30 = 60 7. A &T 1 X30= 30 8. 3 prodi baru 3 x 2 x 30 = 180	1. Pembentukan tim rekrutmen mahasiswa baru 2. Sosialisasi secara intensif dan efektif 3. Penerimaan Mahasiswa Baru	Terekrut-nya mahasiswa pada tiap prodi: 1. AS 3 X 40 = 80 2. Ekosy 4 X 40= 160 3. D3 PS 3 X 40= 80 4. PAI 8 X 40 = 240 5. PBA 2 X 40 = 80 6. TH 2 X 30 = 60 7. A&T 1 X30= 30 8. 3 Prodi Baru 3 x 2 x 30 = 180	1. Pembentukan tim rekrutmen mahasiswa baru 2. Sosialisasi secara intensif dan efektif 3. Penerimaan Mahasiswa Baru
	Tersedianya SOP TASKA	1. Penyusunan SOP TASKA 2. Penerbitan SK 3. Sosialisasi 4. Supervisi 5. Evaluasi	Terevaluasinya dan tersusunnya SOP TASKA	Workshop Evaluasi dan penyempurna-an SOP TASKA						
	Terlaksananya TASKA yang berorientasi pada *leaners*	Pelaksana an TASKA yang berorientasi pada *leaners*	Terlaksananya TASKA yang berorientasi pada *leaners*	Pelaksana an TASKA yang berorientasi pada *leaners*	Terlaksananya TASKA yang berorientasi pada *leaners*	Pelaksana an TASKA yang berorientasi pada *leaners*	Terlaksananya TASKA yang berorientasi pada *leaners*	Pelaksanaan TASKA yang berorientasi pada *leaners*	Terlaksananya TASKA yang berorientasi pada *leaners*	Pelaksana an TASKA yang berorientasi pada *leaners*
	Adanya pengakuan kapasitas keilmuan mahasiswa dalam bidangnya (1 pada tingkat regional, 5 pada tingkat lokal)	Memfasilitasi peningkatan kapasitas keilmuan mahasiswa melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah	Adanya pengakuan kapasitas keilmuan mahasiswa dalam bidangnya: (1 pada tingkat nasional, 2 pada tingkat regional, 6 pada tingkat lokal)	Memfasilitasi peningkatan kapasitas keilmuan mahasiswa melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah	Adanya pengakuan kapasitas keilmuan mahasiswa dalam bidangnya: (1 pada tingkat internasional, 2 pada tingkat nasional, 3 pada tingkat regional, 7 pada tingkat lokal)	Memfasilitasi peningkatan kapasitas keilmuan mahasiswa melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah	Adanya pengakuan kapasitas keilmuan mahasiswa dalam bidangnya: (2 pada tingkat internasional, 3 pada tingkat nasional, 4 pada tingkat regional, 8 pada tingkat lokal)	Memfasilitasi peningkatan kapasitas keilmuan mahasiswa melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah	Adanya pengakuan kapasitas keilmuan mahasiswa dalam bidangnya: (3 pada tingkat internasional, 3 pada tingkat nasional, 5 pada tingkat regional, 10 pada tingkat lokal)	Memfasilitasi peningkatan kapasitas keilmuan mahasiswa melalui: 1. Pemberian insentif 2. Promosi 3. Pengiriman delegasi dalam kegiatan ilmiah
	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing mahasiswa (minimal skor 350 untuk TOEFL dan TOAFL)	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pemberlakuan kebijakan yang mempersyaratkan skor TOEFL/TOAFL dalam ujian komprehensif 3. Pelaksanaan test	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing mahasiswa (minimal skor 350 untuk TOEFL dan TOAFL) Pelaksanaan test	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pelaksanaan test	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing mahasiswa (minimal skor 350 untuk TOEFL dan TOAFL)	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pelaksanaan test	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing mahasiswa (minimal skor 350 untuk TOEFL dan TOAFL)	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pelaksanaan test	Terwujudnya kualifikasi penguasaan bahasa asing mahasiswa (minimal skor 350 untuk TOEFL dan TOAFL)	1. Pelatihan TOEFL dan TOAFL 2. Pelaksanaan test
Sasaran Keenam: Meningkatnya jumlah lulusan yang mendapat-kan pekerjaan/ berusaha di masyarakat	30% lulusan mempunyai wawasan dan kesadaran berwirausaha	1. Revitalisasi perkuliahan kewirausahaan 2. Pelatihan enterpreunership berbasis keilmuan	50% lulusan mempunyai wawasan dan kesadaran berwirausaha	1. Revitalisasi perkuliahan kewirausahaan 2. Pelatihan enterpreunership berbasis keilmuan	70% lulusan mempunyai wawasan dan kesadaran berwirausaha	1. Revitalisasi perkuliahan kewirausahaan 2. Pelatihan enterpreunership berbasis keilmuan	80% lulusan mempunyai wawasan dan kesadaran berwirausaha	1. Revitalisasi perkuliahan kewirausaha an. 2. Pelatihan enterpreunership berbasis keilmuan	90% lulusan mempunyai wawasan dan kesadaran berwirausaha	1. Revitalisasi perkuliahan kewirausahaan 2. Pelatihan enterpreunership berbasis keilmuan
	20% lulusan mempunyai wawasan dan keterampilan pengembangan karier	Pelatihan pengembangan karier	40% lulusan mempunyai wawasan dan keterampilan pengembangan karier	Pelatihan pengembangan karier	60% lulusan mempunyai wawasan dan keterampilan pengembangan karier	Pelatihan pengembangan karier	80% lulusan mempunyai wawasan dan keterampilan pengembangan karier	Pelatihan pengembangan karier	100% lulusan mempunyai wawasan dan keterampilan pengembangan karier	Pelatihan pengembangan karier
	Semua lulusan mampu mengakses lapangan kerja	1. Menjalin MoU dengan lembaga penyerap tenaga kerja 2. Pemagangan mahasiswa 3. Sosialisasi *job opurtunity* 4. Pelatihan Tes Bakat Skolastik	Semua lulusan mampu mengakses lapangan kerja	1. Mewujudkan MoU dengan lembaga penyerap tenaga kerja 2. Pemagangan mahasiswa 3. Sosialisasi *job opurtunity* 4. Pelatihan Tes Bakat Skolastik	Semua lulusan mampu mengakses lapangan kerja	1. Mewujudkan MoU dengan lembaga penyerap tenaga kerja 2. Pemagangan mahasiswa 3. Sosialisa si *job opurtu nity* 4. Pelatihan Tes Bakat Skolastik	Semua lulusan mampu mengakses lapangan kerja	1. Mewujudkan MoU dengan lembaga penyerap tenaga kerja 2. Pemagangan mahasis wa 3. Sosialisa si *job opurtu nity* 4. Pelatihan Tes Bakat Skolastik	Semua lulusan mampu mengakses lapangan kerja	1. Mewujudkan MoU dengan lembaga penyerap tenaga kerja 2. Pemagangan mahasiswa 3. Sosialisasi *job opurtu nity* 4. Pelatihan Tes Bakat Skolastik
	Terlacaknya 20% posisi kerja alumni STAIN	Melakukan studi pelacakan mahasiswa melalui *tracer study*	Terlacaknya 40% posisi kerja alumni STAIN	Melakukan studi pelacakan mahasiswa melalui *tracer study*	Terlacaknya 60% posisi kerja alumni STAIN	Melakukan studi pelacakan mahasiswa melalui *tracer study*	Terlacaknya 80% posisi kerja alumni STAIN	Melakukan studi pelacakan mahasiswa melalui *tracer study*	Terlacaknya 100% posisi kerja alumni STAIN	Melakukan studi pelacakan mahasiswa melalui *tracer study*

B. Penelitian

Isu Strategis : Produktivitas dan kualitas serta relevansi hasil penelitian belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan perkembangan masyarakat

Tujuan Strategis : Meningkatnya produksi, mutu dan relevansi hasil penelitian sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan perkembangan masyarakat

Sasaran Strategis	2012		2013		2014		2015		2016	
	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Sasaran pertama: Terwujudnya atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya budaya riset							Terbentuknya pusat-pusat studi baru	Membentuk 3 pusat riset	Terbentuknya pusat-pusat studi baru	Membentuk 6 pusat riset
	Tersusunnya aturan/regulasi kebijakan tentang pengelolaan pusat-pusat studi	Workshop	Diberlakukannya regulasi kebijakan tentang pengelolaan pusat-pusat studi							
	Meningkatnya kapasitas peneliti berdasar *grade*: 100% peneliti muda	Pelatihan dan fasilitasi (memberikan kesempatan meneliti, pendelegasian)	Meningkatnya kapasitas peneliti berdasar *grade*: 90% peneliti muda dan 10% peneliti madya	Pelatihan dan fasilitasi (memberikan kesempatan meneliti, pendelegasian)	Meningkatnya kapasitas peneliti berdasar *grade*: 85% peneliti muda, 15% peneliti madya	Pelatihan dan fasilitasi (memberikan kesempatan meneliti, pendelegasian)	Meningkatnya kapasitas peneliti berdasar *grade*: 75% peneliti muda, 20% peneliti madya, dan 5% peneliti utama	Pelatihan dan fasilitasi (memberikan kesempatan meneliti, pendelegasian)	Meningkatnya kapasitas peneliti berdasar *grade*: 65% peneliti muda, 25% peneliti madya, dan 10% peneliti utama	Pelatihan dan fasilitasi (memberikan kesempatan meneliti, pendelegasian)
Sasaran kedua: Meningkatnya produksi hasil penelitian yang berorientasikan sosial keagamaan	1. Sebanyak 40% penelitian berorientasi penyelesaian problem sosial melibatkan 14 judul proposal 2. Sebanyak 30% penelitian berorientasi kebijakan sebanyak 7 judul proposal 3. Sebanyak 30% penelitian berorientasi keilmuan sebanyak 7 proposal	Memfasilitasi penelitian berorientasikan penyelesaian problem sosial, kebijakan, dan keilmuan	1. Sebanyak 50% penelitian berorientasi penyelesaian problem sosial melibatkan 16 judul proposal 2. Sebanyak 25% penelitian berorientasi kebijakan sebanyak 7 judul proposal 3. Sebanyak 25% penelitian berorientasi keilmuan sebanyak 7 proposal	Memfasilitasi penelitian berorientasikan penyelesaian problem sosial, kebijakan, dan keilmuan	1. Sebanyak 60% penelitian berorientasi penyelesaian problem sosial melibatkan 18 judul proposal 2. Sebanyak 20% penelitian berorientasi kebijakan sebanyak 6 judul proposal 3. Sebanyak 20% penelitian berorientasi keilmuan sebanyak 6 proposal	Memfasilitasi penelitian berorientasikan penyelesaian problem sosial, kebijakan, dan keilmuan	1. Sebanyak 70% penelitian berorientasi penyelesaian problem sosial melibatkan 20 judul proposal 2. Sebanyak 15% penelitian berorientasi kebijakan sebanyak 5 judul proposal 3. Sebanyak 15% penelitian berorientasi keilmuan sebanyak 5 proposal	Memfasilitasi penelitian berorientasikan penyelesaian problem sosial, kebijakan, dan keilmuan	1. Sebanyak 70% penelitian berorientasi penyelesaian problem sosial melibatkan 25 judul proposal 2. Sebanyak 15% penelitian berorientasi kebijakan sebanyak 5 judul proposal 3. Sebanyak 15% penelitian berorientasi keilmuan sebanyak 5 proposal	Memfasilitasi penelitian berorientasikan penyelesaian problem sosial, kebijakan, dan keilmuan
	Terdokumentasinya jumlah penelitian yang dilakukan dosen	Mengadakan gelar penelitian	Terdokumentasinya jumlah penelitian yang dilakukan dosen	Mengadakan gelar penelitian	Terdokumen-tasinya jumlah penelitian yang dilakukan dosen	Mengadakan gelar penelitian	Terdokumentasinya jumlah penelitian yang dilakukan dosen	Mengadakan gelar penelitian	Terdokumentasinya jumlah penelitian yang dilakukan dosen	Mengadakan gelar penelitian
Sasaran ketiga: Meningkatnya mutu dan relevansi hasil penelitian	20% dari masing-masing hasil penelitian: 1. Dipublikasikan di jurnal terakreditasi 2. Dirujuk oleh kalangan akademisi 3. Dijadikan referensi perkuliahan 4. Dijadikan input pengembangan kebijakan 5. Diterbitkan untuk kalangan umum/ *patent copyright* 6. Menjadi rujukan dalam pemecahan problem social	1. Pelatihan metodologi penelitian 2. Pelatihan penulisan di jurnal terakreditasi/ internasional 3. Asistensi penelitian dan penulisan	25% dari masing-masing hasil penelitian: 1. Dipublikasikan di jurnal terakreditasi 2. Dirujuk oleh kalangan akademisi 3. Dijadikan referensi perkuliahan 4. Dijadikan input pengembangan kebijakan 5. Diterbitkan untuk kalangan umum/ *patent copyright* 6. Menjadi rujukan dalam pemecahan problem sosial	1. Pelatihan metodologi penelitian 2. Pelatihan penulisan di jurnal terakreditasi/ internasional 3. Asistensi penelitian dan penulisan	30% dari masing-masing hasil penelitian: 1. Dipublikasikan di jurnal terakreditasi 2. Dirujuk oleh kalangan akademisi 3. Dijadikan referensi perkuliahan 4. Dijadikan input pengembangan kebijakan 5. Diterbitkan untuk kalangan umum/*patent copyright* 6. Menjadi rujukan dalam pemecahan problem sosial	1. Pelatihan metodologi penelitian 2. Pelatihan penulisan di jurnal terakreditasi/ internasional 3. Asistensi penelitian dan penulisan	35% dari masing-masing hasil penelitian: 1. Dipublikasikan di jurnal terakreditasi 2. Dirujuk oleh kalangan akademisi 3. Dijadikan referensi perkuliahan 4. Dijadikan input pengembangan kebijakan 5. Diterbitkan untuk kalangan umum/ *patent copyright* 6. Menjadi rujukan dalam pemecahan problem sosial	1. Pelatihan metodologi penelitian 2. Pelatihan penulisan di jurnal terakreditasi/ internasional 3. Asistensi penelitian dan penulisan	50% dari masing-masing hasil penelitian: 1. Dipublikasikan di jurnal terakreditasi 2. Dirujuk oleh kalangan akademisi 3. Dijadikan referensi perkuli-ahan 4. Dijadikan input pengembangan kebijakan 5. Diterbitkan untuk kalangan umum/ *patent copyright* 6. Menjadi rujukan dalam pemecahan problem sosial	1. Pelatihan metodologi penelitian 2. Pelatihan penulisan di jurnal terakreditasi/ internasional 3. Asistensi penelitian dan penulisan
Sasaran Keempat: Meningkatnya kerjasama riset dengan *stakehoders* dan pihak lain di dalam maupun luar negeri	Tersedianya *promotional material(kit)* baik yang elektronik (*website*) maupun *printing* (dalam 3 bahasa)	Membuat *company profile* dan brosur-brosur								
	Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasiona, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal	Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal	Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal	Terkirimnya 5 proposal untuk lem-baga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal	Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Tertandatanganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/regional	1. Mengirimkan *draft* MoU 2. Perbaikan MoU 3. Penandatangan MoU	Tertandatanganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/ regional	1. Mengirimkan *draft* MoU 2. Perbaikan MoU 3. Penandatangan MoU	Tertanda-tanganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/ regional	1. Mengirimkan *draft* MoU 2. Perbaikan MoU 3. Penandatangan MoU	Tertandatanganinya 1 MoU dengan lem-baga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lo-kal/regional	1. Mengirimkan *draft* MoU 2. Perbaikan MoU 3. Penandatangan MoU	Tertandatanganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/regional	1. Mengirimkan *draft* MoU 2. Perbaikan MoU 3. Penandatangan MoU
Sasaran Kelima: Peningkatan dana penelitian	Tersedianya laporan hasil pemetaan sumber-sumber pendanaan potensial untuk kegiatan penelitian	1. Memetakan sumber-sumber pendanaan potensial untuk kegiatan penelitian 2. Mengakses informasi sumber pendanaan	Meningkatnya dana penelitian sebesar 10% (3% dari DIPA dan 7% dari sumber alternatif lain)	1. Menyusun rencana penganggaran (*budgeting*) 2. Melakukan *lobbying*	Tersedianya dana penelitian sebesar 10% (3% dari DIPA dan 7% dari sumber alternatif lain)	1. Menyusun rencana penganggaran (*budgeting*) 2. Melakukan *lobbying*	Tersedianya dana penelitian sebesar 10% (3% dari DIPA dan 7% dari sumber alternatif lain)	1. Menyusun rencana penganggaran (*budgeting*) 2. Melakukan *lob-bying*	Tersedianya dana penelitian sebesar 10% (3% dari DIPA dan 7% dari sumber alternatif lain)	1. Menyusun rencana penganggaran (*budgeting*) 2. Melakukan *lobbying*

C. Pengabdian Masyarakat

Isu Strategis : Pengabdian kepada masyarakat kurang menjawab kebutuhan umat, belum mampu memecahkan problem sosial keagamaan dan miskin teoritisasi.

Tujuan Strategis : Terbangunnya model pengabdian masyarakat berbasis kawasan, berbasis riset, yang berorientasi pada perubahan sosial, yang bisa dijadikan sebagai pusat-pusat pembelajaran bagi masyarakat, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, ormas baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Sasaran Strategis	2012		2013		2014		2015		2016	
	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Sasaran pertama: Diberlakukannya kebijakan dasar pengabdian masyarakat baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa yang menetapkan kawasan tertentu sebagai lokasi dan fokus pengabdian masyarakat	Ditetapkannya kawasan prioritas pemberdayaan masyarakat untuk dosen dan mahasiswa	Riset pemetaan, yang mencakup riset dasar dan topikalnya dengan kombinasi pendekatan penelitian partisipatif dan data sekunder	Terlaporkannya evaluasi lokasi pemberdayaan masyarakat berbasis kawasan	Evaluasi lokasi kawasan						dst
		Melakukan lokakarya studi kawasan								
		Sosialisasi kebijakan pengabdian masyarakat berbasis kawasan								
Sasaran kedua: Tersedia dan tersosialisasikannya orientasi, strategi, dan pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagai acuan pengabdian masyarakat	Terumuskannya kebijakan dasar pengabdian masyarakat	Workshop pemberdayaan masyarakat								
	Terumuskannya panduan pengabdian masyarakat	Menyusun panduan								
		Menerbitkan buku panduan								
		Sosialisasi								
Sasaran ketiga: Tersedianya sumberdaya manusia yang memiliki kapasitas pengabdian berbasis kawasan	40% dosen memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat	Diklat, Magang, Fasilitasi	50% dosen memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat	Diklat, Magang, Fasilitasi	70% dosen memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat	Diklat, Magang, Fasilitasi	80% dosen memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat	Diklat, Magang, Fasilitasi	90% dosen memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat	Diklat, Magang, Fasilitasi
Sasaran keempat: Terkelolanya hasil-hasil pengabdian masyarakat sebagai sumber pembelajaran	Terlaksanakannya kegiatan pengabdian berbasis kawasan	KKN, Desa Binaan, dan Inovasi Sosial	Berkembang-nya kualitas kehidupan sosial dan lingkungan (3 komunitas di kawasan dieng)	KKN, Desa Binaan, Inovasi Sosial	Berkembangnya kualitas kehidupan sosial dan lingkunga (6 komunitas di kawasan dieng, 3 komunitas di kawasan pedesaan dataran rendah)	KKN, Desa Binaan, Inovasi Sosial	Berkembangnya kualitas kehidupan sosial dan lingkungan (9 komunitas di kawasan dieng, 6 komunitas di kawasan pedesaan dataran rendah, 3 komunitas di perkotaan)	KKN, Desa Binaan, Inovasi Sosial	Berkembangnya kualitas kehidupan sosial dan lingkungan: (13 komunitas di kawasan dieng, 9 komunitas di kawasan pedesaan dataran rendah, 6 komunitas di perkotaan)	KKN, Desa Binaan, Inovasi Sosial
	Ada 2 MoU kerjasama pemberdayaan masyarakat (pemda dan LSM)	1. Menyusun profil lembaga 2. Proposal 3. Mengirim proposal 4. MoU	Ada 5 MoU kerjasama pemberdayaan masyarakat (donor asing, pemda dan Perguruan Tinggi)	1. Menyusun profil lembaga 2. Proposal 3. Mengirim proposal 4. MoU	Ada 7 MoU kerjasama pemberdayaan masyarakat (donor asing, Pemda dan Perguruan Tinggi)	1. Menyusun profil lembaga 2. Proposal 3. Mengirim proposal 4. MoU	Ada 10 MoU kerjasama pemberdayaan masyarakat (donor asing, Kementrian, BPPT, Pemprov)	1. Menyusun profil lembaga 2. Proposal 3. Mengirim proposal 4. MoU	Ada 10 MoU kerjasama pemberdayaan masyarakat (donor asing, Kementrian, BPPT, Pemprov)	1. Menyusun profil lembaga 2. Proposal 3. Mengirim proposal 4. MoU

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
					4 lokasi pemberdayaan masyarakat menjadi laboratorium sosial	1. Dokumentasi yang bisa diakses: elektroni, cetak 2. Media 3. Fasilitator 4. Contoh pengelolaan teknis di lapangan 5. Promosi	6 lokasi pemberdayaan masyarakat menjadi laboratorium sosial	1. Dokumentasi yang bisa diakses: elektronik, cetak 2. Media 3. Fasilitator 4. Contoh pengelolaan teknis di lapangan 5. Promosi	8 lokasi pemberdayaan masyarakat menjadi laboratorium sosial	
	Terlaporkannya kegiatan monitoring dan evaluasi	Melaksanakan monitoring dan evaluasi tahunan	Terlaporkannya kegiatan monitoring dan evaluasi							
	Terbitnya 1 buku hasil program pengabdian berbasis kawasan	Menulis Seminar Sosialisasi Penerbitan	Terbitnya 2 buku hasil program pengabdian berbasis kawasan	Menulis Seminar Sosialisasi Penerbitan	Terbitnya 3 buku hasil program pengabdian berbasis kawasan	Menulis Seminar Sosialisasi Penerbitan	Terbitnya 4 buku hasil program pengabdian berbasis kawasan	Menulis Seminar Sosialisasi Penerbitan	Terbitnya 5 buku hasil program pengabdian berbasis kawasan	Menulis Seminar Sosialisasi Penerbitan

D. Kultur Akademik

Isu Strategis : Tradisi akademik yang ada belum menunjukkan gairah berkarya dan mengapresiasi karya-karya keilmuan yang memberi kontribusi bagi perubahan sosial

Tujuan Strategis : Terbangunnya tradisi akademik yang mampu membangkitkan gairah berkarya dan mengapresiasi karya-karya keilmuan yang memberi kontribusi bagi perubahan sosial.

Sasaran Strategis	2012		2013		2014		2015		2016	
	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Sasaran pertama: Terfasilitasinya karya ilmiah dalam penerbitan dan forum-forum ilmiah yang mengangkat hasil-hasil penelitian dosen, mahasiswa dan masyarakat	Terkajinya 2 buku karya umum	Bedah buku	Terkajinya 4 buku karya umum	Bedah buku	Terkajinya 6 buku karya umum	Bedah buku	Terkajinya 8 buku karya umum	Bedah buku	Terkajinya 10 buku karya umum	Bedah buku
	Terkajinya 28 hasil pe-nelitian dan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Seminar hasil peneitian	Terkajinya 56 hasil pe-nelitian dan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Seminar hasil peneitian	Terkajinya 84 hasil pe-nelitian dan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Seminar hasil peneitian	Terkajinya 112 hasil pe-nelitian dan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Seminar hasil peneitian	Terkajinya 140 hasil pe-nelitian dan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Seminar hasil peneitian
	Terbit dan terkajinya 2 buku karya dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Penulisan, Penerbitan dan lomba resensi buku	Terbit dan terkajinya 4 buku karya dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Penulisan, Penerbitan dan lomba resensi buku	Terbit dan terkajinya 6 buku karya dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Penulisan, Penerbitan dan lomba resensi buku	Terbit dan terkajinya 8 buku karya dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Penulisan, Penerbitan dan lomba resensi buku	Terbit dan terkajinya 10 buku karya dosen dan mahasiswa STAIN Pkl	Penulisan, Penerbitan dan lomba resensi buku
	Terbitnya 10 buku daras	Penulisan dan Penerbitan buku daras	Terbitnya 20 buku daras	Penulisan dan Penerbitan buku daras	Terbitnya 30 buku daras	Penulisan dan Penerbitan buku daras	Terbitnya 40 buku daras	Penulisan dan Penerbitan buku daras	Terbitnya 50 buku daras	Penulisan dan Penerbitan buku daras
Sasaran kedua: Terpromosikannya karya-karya keilmuan	3 buah buku menjadi referensi	Asistensi	5 buah buku menjadi referensi	Asistensi	7 buah buku menjadi referensi	Asistensi	10 buah buku menjadi referensi	Asistensi	12 buah buku menjadi referensi	Asistensi
	1 jurnal ter-akreditasi nasional	Penataan dan peningkatan pengelolaan dan kualitas produk-produk karya ilmiah	2 jurnal terakreditasi nasional	Penataan dan peningkatan pengelolaan dan kualitas produk-produk karya ilmiah	3 jurnal terakreditasi nasional	Penataan dan peningkatan pengelolaan dan kualitas produk-produk karya ilmiah	4 jurnal terakreditasi nasional	Penataan dan peningkatan pengelolaan dan kualitas produk-produk karya ilmiah	1 jurnal terakreditasi internasional dan 4 terakreditasi nasional	Penataan dan peningkatan pengelolaan dan kualitas produk-produk karya ilmiah
Sasaran ketiga: Berkembangnya kebijakan yang memberikan insentif dan disinsentif yang dapat meningkatkan motivasi dosen untuk meneliti dan mengabdi pada masyarakat	Adanya kebijakan pemberian insentif dan disinsentif	Penerbitan SK	Pemberlakukan kebijakan pemberian insentif dan disinsentif	Pemberian insentif dan disinsentif	Pemberlakukan kebijakan pemberian insentif dan disinsentif	Pemberian insentif dan disinsentif	Pemberlakukan kebijakan pemberian insentif dan disinsentif	Pemberian insentif dan disinsentif	Pemberlakukan kebijakan pemberian insentif dan disinsentif	Pemberian insentif dan disinsentif

E. Manajemen

Isu Strategis : Manajemen kampus STAIN Pekalongan belum efektif-efesien dan memuaskan

Tujuan Strategis : Terlaksananya manajemen kampus yang efektif efisien, transparan dan akuntabel serta terlaksananya perubahan struktur kelembagan STAIN Pekalongan ke IAIN

Sasaran Strategis	2012		2013		2014		2015		2016	
	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Sasaran pertama: Tersedianya SOP untuk semua unit yang dapat dilaksanakan secara efektif	Terbentuknya tim perumus SOP yang terintegrasi secara komprehensif dalam satu sistem manajemen pengembangan akademik kampus	-pembentukan panitia SOP -mengkompilasi referensi SOP dan berbagai regulasi dari PT lain -*bancmarking* ke PTAI yang berstandar ISO -workshop penyusunan SOP -pendampingan penyusunan sop								
	Terumuskanya berbagai SOP: pengembangan kelembagaan, rekruitmen, keuangan, pengelolaan laboratorium, pemanfatan barang inventaris dan *maintenance*, pengadaan barang, layananakademik (mahasiswa, dosen dan karyawan), pengelolaan kerjasama dan kehumasan, perpustakaan, pemeliharaan gedung, pendidikan dan pengajaran, SDP, evaluasi kinerja dan perencanaan tahunan dan beasiswa	-Penyusunan - Penerbitan -sosialisasi	Diberlakukannya berbagaiSOP	Menerbitkan SK, Visitasi pelaksanaan	Diberlakukannya berbagai SOP	supervisi dan evaluasi	Diberlakukannya berbagai SOP	supervisi dan evaluasi	Diberlakukannya berbagai SOP	Supervise dan evaluasi
Sasaran kedua: Terbangunya SDM yang profesional untuk mendukung terciptanya sistem manajerial yang efektif, transparan dan akuntabel	adanya indeks kinerja sebagai acuan evaluasi kinerja	-Pembentukan tim -Penyusunan -Penerbitan -Sosialisasi								
	Adanya *Job Description*	- Pembentukan tim - Penyusun -Penerbitan -Sosialisasi								
	Adanya laporan evaluasi kinerja personil (dosen dan karyawan)	Evaluasi kinerja								
Sasaran ketiga: Terbangunnya sistem kepemimpinan yang visioner, inovatif dan responsif	Meningkatanya kapasitas kepemimpinan, dosen dan karyawan yang mendukung terwujudnya pencapaian visi misi kampus	Ttrainning leadership	Meningkatanya kapasitas ke-pemimpinan, dosen dan karyawan yang mendukung terwujudnya pencapaian visi misi kampus	-Training leadership -Rolling staf dan jabatan -Studi banding	Meningkatanya kapasitas kepemimpinan, dosen dan karyawan yang mendukung terwujudnya pencapaian visi misi kampus	-Trainning leadership	Meningkatanya kapasitas kepemimpinan, dosen dan karyawan yang mendukung terwujudnya pencapaian visi misi kampus	-Rolling staf dan jabatan -refreshing kepemimpinan -Training leadership	Meningkatanya kapasitas kepemimpinan, dosen dan karyawan yang mendukung terwujudnya pencapaian visi misi kampus	-Trainning leadership
Sasaran keempat: Terwujudnya tatakelola keorganisasian yang berorientasi pada peningkatan mutu akademik yang efektif-efisien, trans-paran dan akuntabel	Terumuskannya pembaharuan statuta STAIN Pekalongan	-Pembentukan tim - Workshop penyusunan statuta	Pemberlakuan statuta STAIN PKL yang baru	Sosialisasi					Terumuskannya statuta kelembagaan IAIN Pekalongan	-membentuk tim perumus pembaharuan statuta Workshop perumusan statuta
	Diperolehnya surat keputusan pemberlakuan statuta yang baru dari Kemenag RI	-Pengajuan permohonan SK -mengawal proses keluarnya SK							2.Diperolehnya surat keputusan pemberlakuan statuta IAIN dari kemenag	-Pengajuan permohonan SK -mengawal proses keluarnya sk
	Diberlakukannya tupoksi organisasi STAIN PKL	-Menyusun tupoksi dengan menggunakan rujuan berbagai ketentuan -penerbitan buku saku tupoksi -pengesahan -sosialisasi tupoksi	Adanya laporan hasil pelaksaan tupoksi	monitoring, supervisi dan evaluasi	Adanya laporan hasil pelaksaan tupoksi	monitoring, supervisi dan evaluasi	Adanya laporan hasil pelaksaan tupoksi	monitoring, supervisi dan evaluasi	Terumus-kannya tupoksi kelembagan IAIN PKL	-menyusun tupoksi dengan menggunakan rujuan berbagai ketentuan -penerbitan tupoksi -pengesahan -sosialisasi
	Terevaluasinya kebijakan anggaran yang diprioritaskan pada peningkatan mutu akademik	-analisis anggaran	diberlakukannya kebijakan anggaran yang dipriori-taskan pada peningkatan mutu akademik	-analisis anggaran -penjaringan usulan anggaran (SK ketua ttg kebijakan anggaran) -penyusunan anggaran						
Sasaran kelima: Kesiapan alih status STAIN menjadi IAIN	Terbentuknya tim penyiapan alih status	Penerbitan SK tim penyiapan alih status	Penyiapan kelembagaan dan SDM	Workshop	Terkirimnya permohonan dan dokumen persyaratan alih status	Pengiriman, Negosiasi dan lobby	Penyiapan kelembagaan dan SDM	Workshop		

F. Kerjasama

Isu Strategis : STAIN belum mengembangkan sistem kerjasama yang mampu mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Tujuan Strategis : Terbangunnya kerjasama yang mampu mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Sasaran Strategis	2012		2013		2014		2015		2016	
	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Sasaran pertama: Terkelolanya potensi-potensi kerjasama strategis secara profesional dan berkesinam-bungan	Adanya kelembagaan atau unit yang secara khusus mengelola kerjasama	- Membentuk kelembagaan -Menyusun SOP -*Capacity building* unit kerjasama								
	Tersedianya data potensi kerjasama strategis (lokal, regional, nasional dan internasional)	Workshop pemetaan potensi kerjasama berkesinambungan	*Updating* data potensi kerjasama strategis (lokal, regional, nasional dan internasional)	Sarasehan pemetaan potensi kerjasama berkesinam-bungan	*Updating* data potensi kerjasama strategis (lokal, regi-onal, nasional dan internasional)	Sarasehan pemetaan potensi kerjasama berkesinambungan	*Updating* data potensi kerjasama strategis (lokal, regional, nasional dan internasional)	Sarasehan pemetaan potensi kerjasama berkesinam-bungan	*Updating* data potensi kerjasama strategis (lokal, regional, nasional dan internasional)	
	Tersedianya bahan-bahan untuk promosi kerjasama	Menyiapkan bahan-bahan: *concept paper*, *profile*, proposal, CV-CV dan website	Ter-*update*-nya bahan-bahan untuk promosi kerjasama	*Updating* bahan-bahan: *concept paper*, *profile*, proposal, CV-CV dan website	Ter-*update*-nya bahan-bahan untuk promosi kerjasama	*Updating* bahan-bahan: *concept paper*, *profile*, proposal, CV-CV dan website	Ter-*update*-nya bahan-bahan untuk promosi kerjasama	*Updating* bahan-bahan: *concept paper*, *profile*, proposal, CV-CV dan website	Ter-*update*-nya bahan-bahan untuk promosi kerjasama	*Updating* bahan-bahan: *concept paper*, *profile*, proposal, CV-CV dan website
	Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal	Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal	Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal	Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal	Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal	Menyusun dan mengajukan proposal
	Tersedianya laporan kinerja unit kerjasama	Monitoring dan evaluasi secara berkala, sistemik dan berkelanjutan	Tersedianya laporan kinerja unit kerjasama	Monitoring dan evaluasi secara berkala, sistemik dan berkelanjutan	Tersedianya laporan kinerja unit kerjasama	Monitoring dan evaluasi secara berkala, sistemik dan berkelanjutan	Tersedianya laporan kinerja unit kerjasama	Monitoring dan evaluasi secara berkala, sistemik dan berkelanjutan	Tersedianya laporan kinerja unit kerjasama	Monitoring dan evaluasi secara berkala, sistemik dan berkelanjutan
Sasaran kedua: Terjalinnya kerjasama-kerjasama strategis	Tertandatanganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/ regional	• Mengirimkan *draft* MoU • Perbaikan MoU • Penandatangan MoU	Tertandatanganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/regional	• Mengirimkan *draft* MoU • Perbaikan MoU • Penandatangan MoU	Tertandatanganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/ regional	• Mengirimkan *draft* MoU • Perbaikan MoU • Penandatangan MoU	Tertanda-tanganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/ regional	• Mengirimkan *draft* MoU • Perbaikan MoU • Penandatangan MoU	Tertandat-anganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/ regional	• Mengirimkan *draft* MoU • Perbaikan MoU • Penandatangan MoU
	Diperolehnya jaringan kerjasama dengan donor/ mitra dalam negeri	Memperluas jaringan kerjasama dengan lembaga donor/ mitra dalam negeri	Mendapatkan 1 kerjasama dengan pemerintah kota/ kabupaten	Melakukan MoU dengan pemerintah kota/ kab	Mendapatkan 1 kerjasama dengan lembaga swasta regional	Melakukan MoU dengan lembaga swasta regional	Mendapatkan 1 kerjasama dengan pemerintah pusat	Melakukan MoU dengan pemerintah pusat	Meningkatnya kerjasama dengan lembaga swasta nasional	Melakukan ker-jasama pemberi-an beasiswa dengan lembaga swasta nasional (djarum, BPPT, supersemar, dll)
Sasaran ketiga: Meningkatnya peran strategis SDM STAIN Pekalongan dalam mempengaruhi proses perubahan sosial keagamaan	10 dosen berperan sebagai konsultan pada Pemkot/ pemkab, Kemenag, parpol, international agencies, legislatif dan lembaga keuangan. Pimpinan pada ormas, pesantren/lembaga pendidikan.	Mengorganisir dan memfasilitasi peningkatan kapasitas dan peran 10 dosen	15 dosen berperan sebagai konsultan pada Pemkot/ pemkab, Kemenag, parpol, international agencies, legislatif dan lembaga keuangan. Pimpinan pada ormas, pesantren/ lembaga pendidikan.	Mengorganisir dan memfasilitasi peningkatan kapasitas dan peran 15 dosen	20 dosen berperan sebagai konsultan pada Pemkot/ pemkab, Kemenag, parpol, international agencies, legislatif dan lembaga keu-angan, pimpinan pada ormas, pesan-tren/lembaga pen-didikan.	Mengorganisir dan memfasilitasi peningkatan kapa-sitas dan peran 20 dosen	25 dosen berperan sebagai konsultan pada Pemkot/pemkab, Kemenag, parpol, international agencies, legislatif dan lembaga keuangan. Pimpinan pada ormas, pesantren/ lembaga pendidikan.	Mengorganisir dan memfasilitasi peningkatan kapa-sitas dan peran 25 dosen	30 dosen berperan sebagai konsultan pada Pemkot/pemkab, Kemenag, parpol, international agencies, legislatif dan lembaga keuangan. Pimpinan pada ormas, pesantren/ lembaga pendidikan.	Mengorganisir dan memfasi-litasi peningkatan kapasitas dan pe-ran 30 dosen
		Tersusunnya mekanisme koordinasi antar sumber daya konsultan dan pimpinan	Workshop Penyusunan dan Penerbitan							

G. Sarana Prasarana

Isu Strategis : Sarana dan prasarana yang dimiliki STAIN Pekalongan kurang menunjang pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi yang efektif, nyaman dan tenang

Tujuan Strategis : Terwujudnya sarana dan prasarana kampus yang mampu menjamin terlaksananya tri dharma perguruan tinggi yang efektif, nyaman dan tenang.

Sasaran Strategis	2012		2013		2014		2015		2016	
	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Sasaran pertama: Tertatanya kampus I yang	Tersedianya *master plan* penataan sanitasi dan drainase kampus I	Survey teknis	Berfungsinya sanitasi dan drainase kampus I secara efektif 50%	Tindakan konstruksi sipil	Berfungsinya sanitasi dan drainase kampus I secara efektif 100%	Tindakan konstruksi sipil				
sesuai dengan tata fungsi		DED (*Detail engineering Design*)		Supervisi		Supervisi				
akademik dan lingkungan	Meningkatnya zona hijau kampus I	Penanaman pohon								
(bebas banjir, asri dan fasilitas akademik)	seluas 5% dari total area	Pembuatan taman kampus								
	Meningkatnya jumlah buku di perpustakaan yang seimbang dengan rasio buku:mahasiswa per-prodi	Pengadaan tender	Meningkatnya jumlah buku di perpustakaan yang seimbang dengan rasio buku:mahasiswa per-prodi	Pengadaan tender	Meningkatnya jumlah buku di perpustakaan yang seimbang dengan rasio buku:mahasiswa per-prodi	Pengadaan tender	Meningkatnya jumlah buku di perpustakaanyang seimbang dengan rasio buku:mahasiswa per-prodi	Pengadaan tender	Meningkatnya jumlah buku di perpustakaan yang seimbang dengan rasio buku:mahasiswa per-prodi	Pengadaan tender
		Pengadaan barang		Pengadaan barang		Pengadaan barang		Pengadaan barang		Pengadaan barang
	Meningkatnya kapasitas *bandwith* fasilitas layanan internet di semua area kampus	Pengadaan tender	Meningkatnya kapasitas *bandwith* fasilitas layanan internet di semua area kampus	Pengadaan tender	Meningkatnya kapasitas *bandwith* fasilitas layanan internet di semua area kampus	Pengadaan tender				
		Pengadaan barang		Pengadaan barang		Pengadaan barang				
	Meningkatnya sistem layanan berbasis IT dengan menggunakan *single ID card* dan *Open Source*	Pengadaan *hardware* dan pembaharuan *software*	Meningkatnya sistem layanan berbasis IT dengan menggunakan *single ID card* dan *Open Source*	Pengadaan *hardware* dan pembaharuan *software*						
		Pengadaan staf khusus (operator dan administrator)		Pengadaan staf khusus (operator dan administrator)						
	Tertatanya area parkir yang representatif	Penetapan kebijakan tata ulang area parkir	Tersedianya lahan dan bangunan parkir baru	Pengadaan lahan dan bangunan parkir baru						
	Tertatanya ruang kuliah yang representatif	Penetapan kebijakan tata ruang kuliah								
	Tertatanya ruang kerja dosen yang representatif	Penetapan kebijakan tata ulang ruang kerja dosen								
	Berfungsinya fasilitas, gedung dan lingkungan kampus yang efektif dan efisien dan terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman	Menata kembali petugas kebersihan dan perawatan								
		Meningkatkan supervisi								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Sasaran kedua: Tersedianya kampus II yang ramah lingkungan, edutaiment, dan IT	Terbentuknya tim penyiapan kampus II yang kapabel dan tersedianya panduan survey	Pemilihan dan penetapan (SK) anggota tim								
		Penyusunan Desain survey								
	Terpilihnya calon lokasi kampus II yang tepat	Penetapan kriteria lokasi								
		Pelaksanaan survey lokasi								
		Penyusunan naskah hasil survey lokasi								
	Terbebasnya lahan untuk kampus II dan alih kepemilikan 6 ha	Pengadaan	Terbebasnya lahan untuk kampus II dan alih kepemilikan 15 ha	Pengadaan	Terbebasnya lahan untuk kampus II dan alih kepemilikan 15					
		Sertifikasi		Sertifikasi						
			Tersedianya master plan kampus II	Penjaringan aspirasi *stakeholders*						
				Penyusunan *lay-out* (tata ruang kampus) dan *design* bangunan						
				Penyusunan RAB						
			Terealisasinya rencana pembangunan gedung di kampus II sesuai *master plan* (30%)		Terealisasinya rencana pembangunan gedung di kampus II sesuai *master plan* (30%)	1. Pengadaan tender 2. Tindakan konstruksi	Terealisasinya rencana pembangunan gedung di kampus II sesuai *master plan* (40%)	1. Pengadaan tender 2. Tindakan konstruksi		
									Tersedianya fasilitas penunjang akademik	• Pengadaan tender • Pembangunan gedung

H. Pendanaan

Isu Strategis : Belum diperolehnya dana dari sumber alternatif (selain DIPA) yang dapat menunjang inovasi dan peningkatan kualitas sarana prasarana pelaksanaan Tri Dharma PT.

Tujuan Strategis : Digunakannya dana dari sumber alternatif (selain DIPA) yang dapat menunjang inovasi danpeningkatan kualitas sarana prasarana pelaksanaan Tri Dharma PT.

Sasaran Strategis	2012		2013		2014		2015		2016	
	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan	Target	Kegiatan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Sasaran pertama: Meningkatnya kapasitas pengelolaan keuangan	Tersusunnya SOP pengelolaan keuangan	Menyusun SOP pengelolaan keuangan	Diberlakukannya secara efektif SOP pengelolaan keuangan	Penerbitan SK						
	Terestrukturisasinya tim pengelola keuangan	Memberlakukan kebijakan rekrutmen dan rotasi berdasarkan kompetensi								
	Tersedianya pedoman sistem pengendalian keuangan	Menyusun pedoman pengendalian keuangan								
	Diperolehnya penilaian laporan dengan status Wajar Tanpa Pengecualian	1. Menertibkan dan mendisiplinkan pengelolaan keuangan 2. Meningkatkan pengawasan dan pengendalian keuangan	Diperolehnya penilaian laporan dengan status Wajar Tanpa Pengecualian	1. Menertibkan dan mendisiplinkan pengelolaan keuangan 2. Meningkatkan pengawasan dan pengendalian keuangan	Diperolehnya penilaian laporan dengan status Wajar Tanpa Pengecualian	1. Menertibkan dan mendisiplinkan pengelolaan keuangan 2. Meningkatkan pengawasan dan pengendalian keuangan	Diperolehnya penilaian laporan dengan status Wajar Tanpa Pengecualian	1. Menertibkan dan mendisiplinkan pengelolaan keuangan 2. Meningkatkan pengawasan dan pengendalian keuangan	Diperolehnya penilaian laporan dengan status Wajar Tanpa Pengecualian	1. Menertibkan dan mendisiplinkan pengelolaan keuangan 2. Meningkatkan pengawasan dan pengendalian keuangan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Tersedianya laporan pengawasan dan supervisi reguler	1. Membentuk tim pengawasan keuangan 2. Pelaksanaan pengawasan supervisi keuangan reguler	Tersedianya laporan pengawasan dan supervisi reguler	Pelaksanaan pengawasan supervisi keuangan reguler	Tersedianya laporan pengawasan dan supervisi reguler	Pelaksanaan pengawasan supervisi keuangan reguler	Tersedianya laporan pengawasan dan supervisi reguler	Pelaksanaan pengawasan supervisi keuangan reguler	Tersedianya laporan pengawasan dan supervisi reguler	Pelaksanaan pengawasan supervisi keuangan reguler
Sasaran kedua: Meningkatnya kontribusi pendanaan dan tersedianya dana khusus pengembangan kampus	Meningkatnya pagu DIPA perubahan sebesar 10%	1. Menyiapkan dan mengajukan dokumen 2. Meningkatkan koordinasi dengan Kemenag	Meningkatnya pagu DIPA sebesar 25%	1. Menyiapkan dan mengajukan dokumen 2. Meningkatkan koordinasi dengan Kemenag	Meningkatnya pagu DIPA perubahan sebesar 25%	1. Menyiapkan dan mengajukan dokumen 2. Meningkatkan koordinasi dengan Kemenag	Meningkatnya pagu DIPA perubahan sebesar 50%	1. Menyiapkan dan mengajukan dokumen 2. Meningkatkan koordinasi dengan Kemenag	Meningkatnya pagu DIPA perubahan sebesar 25%	1. Menyiapkan dan mengajukan dokumen 2. Meningkatkan koordinasi dengan Kemenag
	Terumuskannya kebijakan peningkatan sumbangan IKOMA untuk peningkatan mutu dan penggalangan dukungan stakeholders	1. Membuat kebijakan peningkatan sumbangan IKOMA 2. Sosialisasi kebijakan	Meningkatnya kontribusi IKOMA sebesar 50% Untuk peningkatan mutu lulusan dan menggalang dukungan *stakeholders*							
	Terumuskannya kebijakan penataan unit unit usaha untuk peningkatan kesejahteraan pegawai	1. Membuat kebijakan penataan unit unit usaha 2. Sosialisasi	Meningkatnya kontribusi Unit Unit Bisnis sebesar 20% Untuk peningkatan kesejahteraan pegawai	Supervisi dan pengelolaan	Meningkatnya kontribusi Unit Unit Bisnis sebesar 20% Untuk peningkatan kesejahteraan pegawai	Supervisi dan pengelolaan	Meningkatnya kontribusi Unit Unit Bisnis sebesar 20% Untuk peningkatan kesejahteraan pegawai	Supervisi dan pengelolaan	Meningkatnya kontribusi Unit Unit Bisnis sebesar 20% Untuk peningkatan kesejahteraan pegawai	Supervisi dan pengelolaan
	Adanya laporan potensi unit-unit usaha yang layak dikembangkan	Mengidentifikasi usaha-usaha potensial	Terbentuknya 1 Unit usaha baru yang memberi kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan	Mendirikan unit usaha baru	Terbentuknya 1 Unit usaha baru yang memberi kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan	Mendirikan unit usaha baru	Terbentuknya 1 Unit usaha baru yang memberi kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan	Mendirikan unit usaha baru	Terbentuknya 1 Unit usaha baru yang memberi kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan	Mendirikan unit usaha baru
	Diperolehnya kontribusi 20% dari efisiensi dana hasil kerjasama	Penataan pola pengelolaan efisiensi dana kerjasama	Diperolehnya kontribusi 20% dari efisiensi anggaran	Penataan pola pengelolaan efisiensi dana kerjasama	Diperolehnya kontribusi 20% dari efisiensi anggaran	Penataan pola pengelolaan efisiensi dana kerjasama	Diperolehnya kontribusi 20% dari efisiensi anggaran	Penataan pola pengelolaan efisiensi dana kerjasama	Diperolehnya kontribusi 20% dari efisiensi anggaran	Penataan pola pengelolaan efisiensi dana kerjasama
	Diperolehnya dana khusus untuk pengembangan kampus	1. Pembentukan tim penggalian dana 2. Penyiapan proposal 3. Pengajuan proposal pengembangan 4. Intensifikasi negosiasi	Diperolehnya dana khusus untuk pengembangan kampus	Intensifikasi negosiasi	Diperolehnya dana khusus untuk pengembangan kampus	Intensifikasi negosiasi	Diperolehnya dana khusus untuk pengembangan kampus	Intensifikasi negosiasi	Diperolehnya dana khusus untuk pengembangan kampus	Intensifikasi negosiasi

BAB IX
Penutup

BILA rencana strategis dijalankan secara konsisten, maka pada akhir tahun 2016 STAIN Pekalongan akan menggapai kondisi ideal sebagai berikut.

A. Bidang Pendidikan. Pada tahun 2016, kualitas pendidikan yang dilakukan dan dihasilkan STAIN Pekalongan memenuhi kebutuhan *stakeholders* dengan didukung tenaga-tenaga profesional dan sistem pendidikan yang lebih kuat sehingga mampu bersaing di tingkat nasional. Indikator keberhasilan ini sebagai berikut:

1. SOP Prodi yang komprehensif, SOP pelayanan akademik yang berbasis IT dan terintegrasi, SOP insentif dan disinsentif studi lanjut dosen, SOP rekruitmen dosen berlaku secara efektif
2. Laporan evaluasi kurikulum dan kebijakan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada *learners* dan bersifat dinamis, serta laporan evaprodi tahunan yang komprehensif tersusun dengan baik
3. Silabus pembelajaran yang berorientasi pada *learners* berlaku secara efektif
4. Prodi PAI, PBA, AS, Ekonomi Syari'ah, D3 Perbankan Syari'ah, Tafsir/ Hadits terakreditasi A, program studi Akhlak & Tasawuf serta 8 prodi baru yang sudah dibuka terakreditasi B.
5. Program pascasarjana (PAI dan AS) berjalan efektif

6. Jumlah prodi yang dimiliki STAIN sebanyak 23 prodi (Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah dan Pascasarjana)
7. Pelayanan akademik sudah berbasis IT yang terintegrasi
8. Semua dosen menerapkan metodologi pembelaran yang berorientasi pada *learners*
9. Semua dosen memiliki kapasitas bahasa asing (Arab dan Inggris) minimal skor 500
10. Semua dosen memiliki keterampilan *academic writing* yang memadai (Arab dan Inggris)
11. Adanya pengakuan kapasitas kepakaran dosen:
    a. Internasional 5 orang
    b. Nasional 8 orang
    c. Regional 10 orang
    d. Lokal 15 orang
    e. 5 orang masuk anggota profesi
12. Memiliki 35 doktor, dan 10 profesor
13. Memiliki rasio dosen dan mahasiswa 1:20

B. Bidang Penelitian. Pada tahun 2016, kuantitas dan kualitas penelitian yang dihasilkan STAIN Pekalongan mengalami peningkatan signifikan serta hasil-hasilnya mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan perubahan sosial. Indikator keberhasilan ini sebagai berikut:

1. Kebijakan insentif dan disinsentif penelitian berlaku efektif
2. 10 lembaga studi meningkat kapasitasnya, dan 6 lembaga studi baru terbentuk
3. Memiliki 153 proposal penelitian (93 berorientasi penyelesaian problem sosial, 30 penelitian berorientasi keilmuan, 30 proposal penelitian berorientasi kebijakan)
4. Memiliki 75 hasil penelitian yang: (1) dipublikasikan di jurnal terakreditasi; (2) dirujuk oleh kalangan akademisi; (3) dijadikan referensi perkuliahan; (4) Menjadi input pengembangan kebijakan internal; (5) Diterbitkan untuk kalangan umum/paten copy right; (6) Menjadi rujukan dalam pemecahan problem sosial
5. Memiliki *promotional material* (kit) baik yang elektronik maupun printing untuk kerjasama penelitian (3 bahasa: Indonesia, Inggris dan Arab)

6. Memiliki 20 buah MoU kerjasama penelitian (5 lembaga inetrenasional, 5 lembaga nasional, dan 10 lembaga regional dan lokal)
7. 75 proposal kerjasama terkirim (25 lembaga ineternasional, 25 lembaga nasional, dan 25 lembaga lokal)
8. Anggaran penelitian meningkat 10% pertahun dari total anggaran DIPA pada tahun berjalan untuk kegiatan penelitian (3% dari DIPA, 7% sumber dana alternatif)
9. 65% dosen masuk kategori peneliti muda, 25% peneliti madya, 10% peneliti utama

C. Bidang Pengabdian Masyarakat. Pada tahun 2016, STAIN Pekalongan menjadi salah satu agen utama perubahan sosial di wilayah eks-karesidenan dan menjadi pusat pembelajaran masyarakat. Indikator keberhasilan ini sebagai berikut:

1. Memiliki empat kawasan prioritas pemberdayaan masyarakat; (1) kawasan dataran tinggi Dieng; (2) Kawasan pedesaan dataran rendah; (3) Kawasan Pesisir; (4) Kawasan Perkotaan
2. Kualitas hidup dan lingkungan 28 komunitas di 4 kawasan meningkat
3. Memiliki 8 laboratorium sosial sebagai pusat pembelajaran masyarakat
4. 90% dosen memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat
5. Memiliki MoU dengan 15 lembaga (4 Perguruan Tinggi, 5 LSM, 7 Pemkot/pemkab, 1 kementerian, 1 badan nasional/BPPT, 1 pemprov)
6. Terbit 15 buku hasil program pemberdayaan berbasis kawasan

D. Bidang Kultur Akademik. Pada tahun 2016, STAIN Pekalongan menjadi lembaga yang memiliki tradisi akademik yang kuat dan khas, serta berpotensi menjadi salah satu pusat pembaharuan keislaman alternatif di tingkat nasional. Indikator keberhasilan ini sebagai berikut:

1. 32 buku terpilih dibedah dalam forum ilmiah (tema: korupsi, lingkungan hidup, kemiskinan, pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, hukum, gender, gerakan agama)
2. 153 hasil penelitian teruji dan tersosialisasikan melalui seminar
3. *Reading-writing habit* di kalangan mahasiswa dan dosen meningkat, dari 10% menjadi 70%
4. 94 buku daras terbaik diterbitkan STAIN Pekalongan Press

5. 20 buku yang dijadikan referensi perkuliahan di PTAI (diterbitkan oleh penerbit yang kredibel dan memiliki jangkauan pemasaran yang luas)
6. Enam terbitan jurnal (12 edisi)
7. Empat jurnal terakreditasi nasional, 2 jurnal terakreditasi internasional
8. 595 topik karya ilmiah dosen terpresentasikan di forum kajian ilmiah
9. 20 "STAIN Pekalongan Award" diberikan sebagai bentuk penghargaan hasil karya keilmuan dan inovasi pengabdian masyarakat
10. Wawasan bidang keilmuan mahasiswa dan dosen di masing-masing prodi (20 prodi) meningkat
11. Sepuluh isu-isu sosial keagamaan dan lingkungan terangkat dalam seminar skala regional (20), nasional (17), dan internasional (3) yang diselenggarakan oleh 20 prodi

E. Bidang Manajemen. Pada tahun 2016, STAIN Pekalongan beralih status menjadi IAIN dan *well organized.* Indikator keberhasilan ini sebagai berikut:

1. Memiliki 23 SOP yang terintegrasi secara komprehensif dalam satu sistem manajemen pengembangan akademik kampus: (1) Pembentukan prodi; (2) Layanan akademik; (3) Penyelenggaraan proses pembelajaran; (4) Rekrutmen mahasiswa; (5) Rekrutmen dosen; (6) Pengembangan karir dan peningkatan kapasitas; (7) Monev pembelajaran; (8) Pengelolaan pascasarjana; (9) Kemahasiswaan (akademik); (10) SDP; (11) Penelitian; (12) Pengelolaan keuangan; (13) Pengelolaan laboratorium; (14) Pemeliharaan gedung; (15) Rekrutmen tenaga honorer; (16) Pengembangan perpustakaan; (17) Barang pengadaan; (18) Rekrutmen karyawan; (19) Pengabdian masyarakat; (20) Beasiswa; (21) Pengembangan kelembagan; (22) Evaluasi kinerja dan perencanaaan tahunan; dan (23) Pengelolaan Kerjasama dan Kehumasan
2. Kapasitas kepemimpinan, dosen dan karyawan meningkat dalam mendukung terwujudnya pencapaian visi-misi
3. Tupoksi organisasi berjalan efektif
4. Memiliki Indeks Kinerja dan Job Description yang jelas untuk setiap personil yang ada
5. Terevaluasinya kinerja personil tahunan
6. Terbentuknya tim penyiapan alih status yang kuat
7. STATUTA STAIN berubah menjadi STATUTA IAIN
8. Dikeluarkannya SK persetujuan perubahan status STAIN Pekalongan menjadi IAIN dari Menteri Agama

9. Laporan evaluasi kebijakan anggaran yang diprioritaskan pada peningkatan mutu akademik

F. Bidang Kerjasama. Pada tahun 2016, STAIN Pekalongan menjadi salah satu PTAI di Indonesia yang memiliki jaringan kerjasama cukup kuat baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Indikator keberhasilan ini sebagai berikut:

1. Tersusunnya *Updating* data potensi kerjasama strategis (lokal, regional, nasional dan internasional)
2. Ter*update*nya bahan-bahan untuk promosi kerjasama
3. Terkirimnya 5 proposal untuk lembaga internasional, 5 proposal lembaga nasional, dan 5 proposal untuk lembaga lokal
4. Tersedianya laporan kinerja unit kerjasama
5. Tertandatanganinya 1 MoU dengan lembaga internasional, 1 lembaga nasional, dan 2 lembaga lokal/regional
6. Ada 10 MoU dengan Kementerian, BPPT, Pemprov kerjasama pemberdayaan masyarakat
7. Meningkatnya kerjasama dengan lembaga swasta nasional
8. Semua lulusan mampu mengakses lapangan kerja
9. 30 dosen berperan sebagai konsultan pada Pemkot/pemkab, Kemenag, parpol, *international agencies*, legislatif dan lembaga keuangan. Pimpinan pada ormas, pesantren/lembaga pendidikan.

G. Sarana Prasarana. Pada tahun 2016, STAIN Pekalongan memiliki 2 kampus yang mampu menjamin terlaksananya tri dharma perguruan tinggi yang efektif, nyaman dan tenang. Indikator keberhasilan ini sebagai berikut:

1. Zona hijau kampus I (kampus Jl. Kusumabangsa 9) seluas 5% dari total area yang ada ditanami pohon dan taman
2. Sanitasi dan drainase kampus I (kampus Jl. Kusumabangsa 9) berhasil mengatasi banjir/rob, lingkungan kumuh (bebas sampah, dll)
3. Rasio perbandingan buku dan mahasiswa per-prodi sudah seimbang/ sesuai (1:20) perjudul
4. Fasilitas layanan internet tersedia di semua area kampus
5. Sistem layanan sudah berbasis IT dengan menggunakan *single ID Card, web link* dan *open source*
6. Area parkir representatif

7. Ruang lingkungan representatif
8. Ruang kerja dosen representatif
9. Fasilitas, gedung dan lingkungan kampus I (kampus Jl. Kusumabangsa 9) efektif dan efisien dan lingkungan yang bersih dan nyaman tercipta
10. Tim penyiapan kampus II (Bojong) yang kapabel terbentuk, dan tersedia panduan survey
11. Calon lokasi kampus II (Bojong) terpilih
12. Lahan kampus II (Bojong) seluas 40 ha sudah terbebas dan alih kepemilikan
13. Master plan kampus II (Bojong) sudah terpilih
14. Pembangunan gedung di kampus II (Bojong) sudah 100% terealisasi sesuai *master plan*
15. Fasilitas penunjang akademik untuk 1 fakultas sudah tersedia sesuai *master plan*

H. Pendanaan. Pada tahun 2016, STAIN Pekalongan memperoleh predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dan memiliki sumber pendanaan alternatif yang signifikan sehingga semua kegiatan mampu dibiayai secara memadai. Indikator keberhasilan ini sebagai berikut:

1. Memiliki SOP pengelolaan keuangan
2. Memiliki pedoman sistem pengendalian keuangan
3. Memiliki laporan pengawasan dan supervisi secara reguler
4. Tim pengelola keuangan terstrukturisasi dengan baik
5. Status Wajar Tanpa Pengecualian untuk laporan keuangan diperoleh
6. Pagu DIPA meningkat menjadi rata-rata 25% dari tahun sebelumnya
7. Kebijakan peningkatan sumbangan IKOMA untuk peningkatan mutu dan penggalangan dukungan *stakeholders*
8. Kontribusi keuangan dari unit-unit bisnis rata-rata 20% tiap tahun untuk peningkatan kesejahteraan pegawai
9. Laporan potensi unit-unit usaha yang layak dikembangkan
10. Empat unit usaha baru didirikan dan sudah mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan pegawai
11. Kontribusi keuangan sebesar rata-rata 20% tiap tahun dari efisiensi dana hasil kerjasama
12. Dana khusus untuk pengembangan kampus tersedia